

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan
Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016**

TESIS



Diajukan Oleh:

NUR MAZKIYANI

14919028

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 27 Desember 2017, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

NUR MAZKIYANI

No. MHS. : 14919028

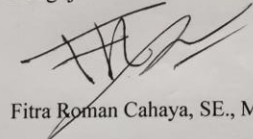
Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL
STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014-2016**

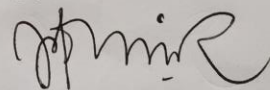
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Fitra Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D.

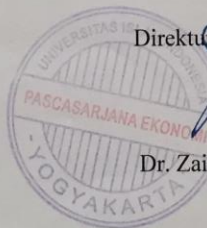
Penguji II



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan
Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016**

TESIS S-2



Disusun Oleh:

Nur Mazkiyani

14919028

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Fitra Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Desember 2017



Nur mazkiyani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan kepada :

Bapak H. Sunarto

Ibu Hj. Yuniwati

Saudara kandungku satu-satunya, Mbak Icha

Semua teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Indonesia

Almamater yang saya banggakan, Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, ridho, rizki dan karuniaNya. Sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kecurangan laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016**”. Penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama menempuh studi dan dalam penyusunan tesis ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tanpa mengurangi rasa hormat dan peran dosen, secara khusus saya sampaikan pada kedua orang tua tercinta, Bapak Sunarto S.Sos dan Ibu Yuniwati, yang selama ini tiada henti memberikan kasih sayang, mendoakan, membimbing, mendidik dan selalu mendukung baik secara moril dan materiil.
2. Kakak kandungku, Lisza Niarisessa S.Farm., Apt. dan kakak iparku, Ferdian Hadinata ST serta ponakan tersayang, Faris Humam yang selalu memberikan dorongan, semangat dan keceriaan serta kasih sayang yang luar biasa kepada penulis. Calon *lifetime partner*, Akbar Prajorghy Utama MD, yang masih setia menemani dan memberi semangat kepada penulis hingga saat ini.

3. Bapak Fitra Cahaya Roman, SE., M.Com., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu selama proses penyusunan tesis ini, yang dengan kesabarannya memberikan arahan, nasihat dan saran serta motivasinya agar penulis dapat menyelesaikan tesis secepatnya.
4. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
5. Para dosen yang telah memberikan wawasan ilmu kepada saya selama menempuh studi di Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Sahabat seperjuangan di PPAK IX dan MAKSI X : Adzka, Arief, Deun, Lulu, Widyani, Odi, Echa, Ocik, Rani, Winda, dan Pina terima kasih kebersamaannya, suka dukanya selama kuliah dan waktu yang sangat menyenangkan bersama kalian.
7. Sahabat saya di Bank BPD DIY Farikh, Ika, Pilar, Reintika dan rekan-rekan kerja lainnya, terima kasih pengertiannya yang pernah direpotkan selama penulis menempuh kuliah *master* sambil bekerja, perhatian dan canda tawanya, semoga karirnya sukses dimasa depan.
8. Serta seluruh pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu penulis demi terselesainya studi S2 ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Desember 2017
Penulis

Nur Mazkiyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 <i>Fraud</i>	11
2.1.2 Kecurangan laporan keuangan	12
2.1.2.1 Jenis-kenis Kecurangan Laporan Keuangan.....	13
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Fraud Triangle	14

2.2.1.1 Tekanan.....	16
2.2.1.2 Kesempatan.....	17
2.2.1.3 Pembenaran.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	19
2.4 Pengembangan Hipoteis	23
2.4.1 Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.....	23
2.4.2 Pengaruh <i>leverage</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.....	24
2.4.3 Pengaruh efektifitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.....	26
2.4.4 Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan.....	27
2.4.5 Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.....	28
2.4.6 Pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan.....	29
2.5 Kerangka Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Populasi dan Sampel	33
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	33
3.3.1 Variabel Dependen	34
3.3.1.1 Kecurangan laporan keuangan	34
3.3.2 Variabel Independen	35
3.3.2.1 Stabilitas keuangan.....	35
3.3.2.2 <i>Leverage</i>	36
3.3.2.3 Efektifitas Pengawasan	36
3.3.2.4 Sifat industri	37

3.3.2.5 Pergantian Auditor	38
3.3.2.6 Opini Audit	38
3.4 Metode Analis Data	38
3.4.1 Statistik Deskriptif	38
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.4.2.1 Normalitas	39
3.4.2.2 Multikolinieritas	40
3.4.2.3 Heteroskedastisitas	40
3.4.3 Pengujian Hipotesis	40
3.4.3.1 Analisis Regresi Berganda.....	41
3.4.3.2 Uji Statistik t	41
3.4.3.3 Uji F.....	42
3.4.3.4 Koefisien Determinasi.....	42
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	43
4.2 Analisis Deskriptif.....	44
4.3 Uji Asumsi Klasik	51
4.3.1 Normalitas	51
4.3.2 Multikolinieritas	52
4.3.3 Heteroskedastisitas	53
4.4 Hasil Uji Hipotesis	54
4.4.1 Uji Statistik t	54
4.4.2 Uji F	55
4.4.3 Koefisien Determinasi (R ²)	56

4.5 Pembahasan.....	56
4.5.1 Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.....	56
4.5.2 Pengaruh <i>leverage</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.....	58
4.5.3 Pengaruh efektifitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan...	59
4.5.4 Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan.....	60
4.5.5 Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.....	61
4.5.6 Pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan.....	62
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Implikasi Penelitian	65
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.4 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skandal Korporasi di Indonesia.....	3
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Mengenai Kecurangan laporan keuangan.....	19
Tabel 3.1: Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish- M Score.....	34
Tabel 4.1. Distribusi Sampel Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan <i>Beneish M-Score</i>	44
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan Stabilitas keuangan.....	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan <i>Leverage</i>	46
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan Efektifitas Pengawasan.....	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan Sifat industri.....	49
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan Pergantian Auditor.....	50
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berdasarkan Opini Audit.....	51
Tabel 4.9. Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnof</i>	52
Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolinieritas.....	52
Tabel 4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	53
Tabel 4.12. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	54
Tabel 4.13. Hasil Uji F.....	55
Tabel 4.14. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4.15. Hasil Uji Hipotesis.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fraud Triangle.....	15
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Sampel Perusahaan.....	71
Lampiran II: Tabulasi Data Penelitian Tahun 2014-2016.....	75
Lampiran III: Hasil Output SPSS.....	81

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji faktor-faktor dari elemen *fraud triangle* yaitu *pressure* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan *leverage*; *opportunity* dengan proksi efektifitas pengawasan dan sifat industri; *rationalization* dengan proksi pergantian auditor dan opini audit untuk dianalisis dan diuji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 147 laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda yang diproses menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel sifat industri yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Triangle*, Kecurangan laporan keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan organisasi merupakan produk akhir dari siklus akuntansi dan memberikan representasi posisi keuangan perusahaan dan kinerja berkala. Siklus akuntansi mencakup prosedur untuk menganalisis, mencatat, mengklasifikasi, meringkas, dan melaporkan transaksi bisnis atau organisasi (Albrecht, Holland, Dolan, & Tzafrir, 2014). Menurut Sihombing dan Rahardja (2014) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain: keadaan perekonomian, politik dan prospek industri. Komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan.

Melihat beberapa tahun ke belakang, kasus mengenai *fraud* dalam hal manipulasi pembukuan pernah terjadi di beberapa negara dan merupakan kasus skandal akuntansi terbesar seperti kasus Xerox, Enron, Kmart, Qwest, worldcom, Adelphia dan Tyco. Rata-rata perusahaan besar tersebut disangka melakukan pemalsuan data keuangan sehingga membuat laba terdongkrak (Tuanakotta, 2016). Kasus besar lainnya yang terjadi di tahun 2015 ini juga menimpa perusahaan terkemuka di Jepang yaitu Toshiba. *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Corp.

Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Tim penyelidik independen menemukan bahwa CEO toshiba tersebut mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Laporan oleh akuntan independen dan pengacara mengatakan laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar. Para petinggi Toshiba tersebut ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit, dan mereka melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian, di tengah budaya tidak akan melawan keinginan atasan, menurut penyelidikan (Hakim, 2015).

Kasus kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh berbagai negara, termasuk negara berkembang. Di Indonesia misalnya, beberapa kasus *fraud* pernah terjadi. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk adalah contoh kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia. PT. Kimia Farma adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (selanjutnya disebut Bapepam-LK), ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstated*) laba bersih untuk tahun buku 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba netto (Kusuma & Rohman, 2014). Beberapa perusahaan lain di Indonesia telah terlibat kasus skandal akuntansi. Berikut ini merupakan kasus-kasus perusahaan di Indonesia yang terlibat dalam skandal kecurangan akuntansi:

Tabel 1.1 Skandal Korporasi di Indonesia

Nama Perusahaan	Permasalahan
PT. Kimia Farma Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Indofarma Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Bank Lippo Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Great River International Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Asian Agri	Penggelapan Pajak
PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk.	<i>Insider Trading</i> ¹
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.	<i>Insider Trading</i>

Sumber : (Nauval, 2013)

Kecurangan laporan keuangan melibatkan manipulasi akun keuangan dengan melebih-lebihkan aset, pendapatan dan keuntungan atau mengecilkan kewajiban, biaya atau kerugian. Isu-isu ini mengganggu investor, kreditor dan masyarakat umum, secara keseluruhan, karena dampaknya yang besar terhadap semuanya. Karyawan kehilangan pekerjaan mereka, investor tidak mendapatkan hasil optimal atas investasi mereka, kreditur tidak dapat memperoleh pembayaran mereka dan, akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan mereka terhadap undang-undang tersebut. Sementara itu, perusahaan dan profesional seperti auditor dan akuntan perlu lebih waspada untuk mengurangi dan memerangi kecurangan finansial (Omar, Johari, & Smith, 2017). Menurut Dani et al. (2013) pengujian *fraudulent financial statement* adalah hal yang penting karena kualitas pelaporan keuangan menjadi isu yang luar biasa pada saat ini, dimana banyaknya penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dan bagaimana cara mendeteksi dan mencegahnya.

¹ *Insider trading* merupakan suatu pelanggaran di dalam pasar modal, yang jika diabaikan penanganannya, dapat memberikan masalah bagi industri pasar modal di suatu negara. Sebaliknya, usaha untuk membuktikan insider trading cukup sulit dan hingga sekarang penanganan masalahnya banyak menggunakan berbagai ketentuan yang ada dalam UU No 8 tahun 1995 (Heykal, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan beberapa teori. Aprilia (2017) menggunakan analisis fraud pentagon yang merupakan pengembangan dari teori fraud triangle dan fraud diamond, untuk menguji 11 variabel dari lima elemen fraud pentagon yaitu; *arrogance*, *competency*, *opportunity*, *pressure* dan *rationalization*. Sedangkan penelitian lainnya oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Sihombing dan Rahardja. (2014), dan Skousen, Smith, & Wright (2009) dan Lou dan Wang (2009) menguji faktor-faktor risiko dari teori *fraud triangle* yaitu; *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* untuk menilai kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Menurut Lou and Wang (2009) perusahaan dapat terdorong untuk memanipulasi laba, bila salah satu dari tiga kondisi berikut terjadi. Pertama, stabilitas keuangan terancam oleh ekonomi dan industri. Kedua, manajemen ditekan untuk memenuhi harapan pihak ketiga. Ketiga, kondisi keuangan pribadi direktur dan manajemen diintimidasi oleh kinerja keuangan entitas. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menunjukkan hanya variabel stabilitas keuangan dari elemen *pressure*, yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Tiffani dan Marfuah (2015) juga membuktikan bahwa stabilitas keuangan, *leverage* dan efektifitas pengawasan memberikan dukungan kepada teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan.

Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan elemen *pressure* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga mendukung pendapat Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal, dapat diidentifikasi risiko salah saji

material yang lebih besar akibat kecurangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peluang dihasilkan dari keadaan yang memberi kesempatan melakukan kecurangan. Pengendalian internal yang efektif dapat menjaga keandalan laporan keuangan perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan. Audit internal yang lemah, bahkan ketika manajemen mengesampingkan kontrol, dapat meningkatkan kemungkinan salah saji keuangan material (Lou & Wang, 2009). Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa efektifitas pengawasan yang diproksikan dengan persentase jumlah komite audit independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Aprilia (2017) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara efektifitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Skousen, Smith, & Wright (2009) menyebutkan salah satu faktor risiko penipuan dari *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 Berkaitan dengan *financial statement misstatement* dari elemen *opportunity* yaitu sifat industri. Sifat industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan, yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti, 2015). Saldo dalam akun tertentu ditentukan sebagian besar berdasarkan taksiran dan pertimbangan subjektif. Summers dan Sweeney (1998) mencatat taksiran tertagihnya piutang dan persediaan usang ditentukan secara subjektif. Mereka memperkirakan agar manajemen memusatkan perhatian pada akun tersebut saat terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan sifat industri yang diukur dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Tidak sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penggantian kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari *rationalization* (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Sihombing dan Rahardja (2014) menyatakan perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya fraud. Hasil penelitian Lou dan Wang (2009) menunjukkan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Argumen ini tidak didukung oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Skousen, Smith, & Wright (2009) yang membuktikan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Auditor dapat memberikan beberapa *opini* atas perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah *unqualified opinion with explanatory language*. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya & Syafruddin, 2014). Hal ini memungkinkan manajemen untuk merasionalisasikan atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjelas tersebut dalam opininya. Menurut Skousen, Smith, & Wright (2009) rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud triangle* dan merupakan variabel yang sulit diukur.

Berdasarkan uraian di atas pada penelitian ini, peneliti bermaksud menguji dan menganalisa faktor risiko dari elemen *fraud triangle* yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain; elemen *pressure* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan *leverage*; *opportunity* yang diproksikan dengan efektifitas pengawasan dan sifat industri; *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan opini audit. Faktor-faktor tersebut digunakan pada studi terdahulu berdasarkan teori *fraud triangle* oleh Cressey yang diadopsi pada SAS No. 99. Setiap bagian dari elemen *fraud triangle* diuji secara terpisah. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa yang konsisten dan tidak konsisten. Dengan adanya beberapa perbedaan hasil penelitian tersebut mengenai faktor risiko yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan kecurangan laporan keuangan untuk mengetahui konsistensi temuan beberapa variabel tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2017), penelitian ini menggunakan teori *fraud triangle* untuk menganalisis pengaruh dari faktor risiko kecurangan oleh Cressey yang diadopsi pada SAS No. 99 dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Aprilia (2017) menggunakan sampel perusahaan yang telah memperoleh sertifikat *ASEAN Corporate Governance Scorecard*, dimana perusahaan tersebut telah terbukti menjalankan *Good Corporate Governance* dengan baik. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar variabel independennya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian ini hanya akan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel perusahaan, karena pada penelitian ini kecurangan laporan keuangan akan diukur dengan *Beneish M Score*,

dimana model Beneish cocok digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada perusahaan manufaktur (Beneish, M.C, Lee, & Nichols, 2012). Penelitian oleh Repousis (2016) menggunakan Beneish Model sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan manipulasi laba. Beneish Model adalah model matematika yang dibuat oleh Profesor Messod Daniel Beneish yang telah merumuskan beberapa rasio analisis dan delapan variabel untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam manipulasi laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah efektifitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh efektifitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh *pergantian auditor* terhadap *financial* kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menganalisa dan membuktikan pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi praktisi atau auditor sebagai pertimbangan dalam mendeteksi dan memprediksi mengenai perusahaan yang memiliki kecenderungan atau diramalkan akan melakukan kecurangan
2. Bagi investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam melihat kondisi suatu perusahaan sebelum pengambilan keputusan
3. Bagi manajemen sebagai indikator kinerja perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan

4. Manfaat teoritis pada penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan dan perkembangan khususnya ilmu akuntansi bagi akademisi mengenai kecurangan laporan keuangan. Selain itu penulis mengharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan dan penulisan hasil penelitian yang dilakukan mempunyai sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang penelitan-penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari populasi sampel penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang hasil analisis yang diperoleh secara rinci disertai dengan langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian dan kelemahan-kelemahan yang disertai saran saran untuk penelitian selanjutnya dan pengguna hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fraud

Secara umum, *fraud* digambarkan sebagai tindakan yang dengan sengaja menipu atau salah mengartikannya dengan cara lain kepada orang lain. Tindakan salah dapat dibedakan dan didefinisikan dalam berbagai cara; itu tergantung kelas pelanggar. Selain itu, *The Serious Fraud office (SFO*²) mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan posisi, atau representasi yang salah, atau merugikan hak seseorang atas keuntungan pribadi. Akibatnya, kecurangan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang dimaksudkan untuk mendorong orang lain menyerahkan sesuatu yang bernilai atau menyerahkan hak hukum. Hal Ini adalah pemalsuan atau menyembunyian informasi yang disengaja untuk menipu atau menyesatkan (Zainudin & Hashim, 2016).

Menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam Tuanakota (2016) ada empat pasal yang mendefinisikan *fraud*, yaitu :

- a. Pasal 362 : Pencurian (definisi KUHP:” mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian ke punyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”)
- b. Pasal 368 : Pemerasan dan pengancaman definisi KUHP :” dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan sesuatu barang, seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan

² *The Serious Fraud office (SFO)* adalah departemen pemerintah non kementerian di United Kingdom yang menyelidiki dan menuntut kecurangan dan korupsi yang serius atau kompleks di Inggris, Wales dan Irlandia Utara.

orang itu atau orang lain, atau supaya membuat utang maupun menghapuskan piutang”

- c. Pasal 372 : Penggelapan : (definisi KUHP :” dengan sengaja melawan hukum memiliki sesuatu barang seluruhnya atau sebagian yang adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan”). .
- d. Pasal 378 : Perbuatan curang : (definisi KUHP :” dengan maksud sengaja untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan sesuatu barang kepadanya, atau supaya memberi hutang atau maupun menghapuskan piutang”).
- e. Pasal 396 tentang meugikan pemberi piutang dalam keadaan Pailit
- f. Pasal 406 tentang menghancurkan atau merusak barang
- g. Pasal 209, 210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425 dan 435 yang secara khusus diatur dalam UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan serupa dengan semua kecurangan pekerjaan dalam beberapa hal. Pelaku memiliki motivasi dan kesempatan dan mampu merasionalisasi tindakan mereka. Berdasarkan hal ini, analisis kecurangan laporan keuangan dibagi ke dalam tiga poin dari segitiga penipuan yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1973. Motivasi, kesempatan dan rasionalisasi dalam kecurangan laporan keuangan muncul sebagai: (1) tekanan situasional yang memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan; (2) merasakan kesempatan untuk

melakukan dan menyembunyikan tindakan yang tidak jujur; dan (3) beberapa cara untuk merasionalisasi tindakan tersebut dapat dibenarkan (Repousis, 2016).

Fraudulent financial reporting diartikan sebagai “*intentional or reckless conduct, whether act or omission, that results in materially misleading financial statements.*” Yang dapat diartikan dengan “Kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material” (Tuanakotta, 2016).

Menurut Repousis (2016) kecurangan laporan keuangan diperkirakan mencapai 9 persen dari semua kecurangan pekerjaan, dalam *ACFE Report to the Nations* (2014), dengan kerugian rata-rata \$ 1 juta. Karena pemeliharaan catatan keuangan melibatkan sistem double-entry, entri akuntansi yang curang biasanya mempengaruhi dua akun dan oleh karena itu setidaknya ada dua kategori pada laporan keuangan. Skema kecurangan laporan keuangan masuk dalam lima klasifikasi luas yaitu: (1) pendapatan fiktif; (2) perbedaan waktu; (3) Penyembunyian kewajiban dan beban; (4) pengungkapan yang tidak benar; dan (5) penilaian aset yang tidak semestinya.

2.1.2.1 Jenis-kenis Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Tuanakotta (2016) menjelaskan bahwa *fraud* dalam laporan keuangan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

- a. Kecurangan laporan keuangan yang pertama yaitu *fraud* dalam menyusun laporan keuangan. *Fraud* ini berupa salah saji (*misstatements* baik

overstatements maupun *understatements*). Cabang dari ranting ini ada dua. Pertama, menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*). Kedua, menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understataments*).

- b. Kecurangan laporan keuangan yang kedua yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan yang berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan atau instansi bea dan cukai. Bagian kedua ini menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan non-keuangan. *Fraud* ini berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern. Contoh : perusahaan minyak besar di dunia yang mencantumkan cadangan minyaknya lebih besar secara signifikan dari keadaan yang sebenarnya apabila diukur dengan standar industrinya, atau perusahaan yang alat produksinya atau limbahnya membawa bencana bagi masyarakat, tetapi secara terbuka (misalnya melalui iklan) mengklaim keadaan sebaliknya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fraud Triangle

Teori fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Terdapat tiga kondisi dalam situasi fraud yang dijelaskan dalam fraud triangle yaitu Tekanan (*incentive/pressure*), Peluang (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*rationalization*).

Gambar 2.1. Fraud Triangle



Teori *fraud triangle* digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini meneliti tentang kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Manajemen dapat dimotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mempertahankan status mereka sendiri, mendapatkan harga saham yang lebih tinggi, menunjukkan kepatuhan terhadap persyaratan pembiayaan, memenuhi proyeksi perusahaan dan ekspektasi investor, dan mendapatkan pembiayaan atau persyaratan yang lebih baik mengenai pembiayaan yang ada (Repousis, 2016). Berdasarkan penelitian Cressey yang berjudul *Other People's Money: Study in the Social Psychology of Embezzlement* yang berisi “Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan dibidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan” (Tuanakotta, 2016).

Pelaku kecurangan pada laporan keuangan biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan yang tinggi dalam suatu organisasi seperti manajer atau bahkan direktur. Manajemen memiliki tiga aspek yang harus dimengerti tentang keterkaitan mereka dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu latar belakang manajemen, pengaruh manajemen dalam pengambilan keputusan, dan kecurangan dilakukan oleh manajemen dalam laporan keuangan memiliki karakteristik penyebab kecurangan itu terjadi (Albrecht et al. 2012 dalam Baihaqy & Kusuma, 2012).

2.2.1.1. Tekanan

Elemen pertama dalam *fraud triangle* adalah *pressure* atau tekanan, yaitu suatu kondisi dimana adanya suatu tekanan atau motivasi yang disebabkan adanya faktor kebutuhan seseorang atas kepentingan pribadinya yang harus dipenuhi (Baihaqy & Kusuma, 2012). Dalam penipuan laporan keuangan, motivasi atau tekanan yang dialami oleh pelaku awal sering berkaitan dengan hasil negatif dari laporan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur kinerja perusahaan terhadap harapan dari investasi yang ditanamkan. Hasil dari kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Keamanan kerja eksekutif dan kompensasi keuangan sering tergantung pada bagaimana mempertahankan kinerja keuangan yang kuat dan kenaikan harga saham. Dengan demikian, manajer puncak merasakan tekanan luar biasa untuk memenuhi atau melebihi harapan investor dan bahkan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan cara curang untuk melakukannya (Albrecht et al. 2014).

Pada penelitian ini, tekanan diproksikan menjadi dua variabel yaitu, stabilitas keuangan dan *leverage*. Kedua variabel ini digunakan dengan alasan bila perusahaan berada dalam posisi keuangan yang baik, manajemen bersedia memberikan informasi keuangan kepada publik untuk menarik pembiayaan tambahan dalam hal yang bersifat pinjaman dan menciptakan reputasi yang positif sehingga dapat bersaing secara kompetitif. Namun, ketika sebuah perusahaan berada dalam posisi keuangan yang buruk, manajemen mungkin menghadapi tekanan secara finansial yang besar sehingga menyebabkan manajemen melakukan *fraud* untuk mencapai kinerja yang "baik". Menurut Albrect et al. (2014) Secara ekonomi, informasi keuangan memiliki eksternalitas: pelaporan keuangan yang tidak benar menghasilkan keuntungan perusahaan dan manajemen yang tidak layak dan menyebabkan kerugian bagi investor dan kreditur. Fungsi khusus informasi keuangan memberikan motif bagi manajemen untuk terlibat dalam *fraudulent financial statement*.

2.2.1.2. Kesempatan

Untuk memahami teori Cressey harus diingat bahwa ketiga unsur yang digambarkan dalam *fraud triangle* harus ada, untuk bisa terjadinya *fraud*. *Non-shareable financial problem* menciptakan motif bagi terjadinya kejahatan. Akan tetapi, pelaku kejahatan harus mempunyai persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain (Tuanakotta, 2016). Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang ini. Pertama, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung trust dan kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Kedua, *technical skill* atau keahlian/ atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut.

Ini biasanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki orang itu dan yang menyebabkan ia mendapat kedudukan tersebut (Tuanakotta, 2016).

Menurut Albrecht et al. (2014) pemegang saham atau dewan direksi berusaha mengurangi persepsi peluang dengan menerapkan sistem dan kontrol yang membuat *fraudster* lebih sulit untuk melakukan kecurangan. Namun, beberapa orang, terutama eksekutif dengan kewenangan yang cukup besar, mungkin mengira bahwa mereka dapat memanipulasi dan mengendalikan lingkungan mereka dengan cara mengurangi kemungkinan pendeteksian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel efektifitas pengawasan dan sifat industri sebagai proksi dari elemen peluang karena keberadaan pihak yang bersifat independen dapat menjadi suatu kontrol dalam perusahaan untuk mencegah adanya potensi atau peluang manajemen untuk melakukan *fraud*. Selain itu sifat industri menyediakan kesempatan bagi seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan estimasi penilaian secara subjektif pada akun-akun tertentu untuk melakukan *fraud*.

2.2.1.3 Pembeneran (Rasionalisasi)

Elemen ketiga dari dalam *fraud triangle* adalah pembeneran. Pembeneran sebelum melakukan pelanggaran, bukan sesudahnya. Mencari pembeneran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari pembeneran itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan pelanggaran. Setelah pelanggaran dilakukan, *pembeneran* akan ditinggalkan karena tidak diperlukan lagi (Tuanakotta, 2016). Menurut Albrecht et al. (2014) Alasan umum untuk kecurangan laporan keuangan dapat mencakup, "Inilah satu-satunya pilihan kami," "Semua orang melakukannya," "Ini hanya akan berjangka pendek," atau "Ini demi kepentingan terbaik perusahaan, pemegang saham, atau karyawan." Rasionalisasi semacam itu

bertujuan untuk mengurangi persepsi ketidakstabilan atau untuk menggeser keseimbangan persamaan menjadi lebih bermanfaat 'mungkin tidak ideal, tapi ini untuk kebaikan yang lebih besar.

Menurut Albrecht et al. (2012) dalam Baihaqy dan Kusuma (2012) *Fraudster* atau pelaku kecurangan menjelaskan alasan melakukan kecurangan biasanya beranggapan bahwa tidak ada orang yang akan terluka jika melakukan kecurangan atau beralasan hanya meminjam uang dan akan dikembalikan pada waktunya atau memanipulasi pencatatan akuntansi dan akan membenarkan catatan akuntansi secepatnya setelah melewati masa-masa keuangan yang sulit.

Dalam upaya untuk tetap menjaga laba yang dimiliki, memerlukan *treatment* atau perlakuan tertentu agar laba perusahaan menjadi terlihat bagus, salah satunya menggunakan diskresionari akrual dalam memanipulasi laba. Penggunaan diskresionari akrual menyebabkan suatu perusahaan mungkin mendapatkan opini *qualified audit opinions* atau wajar dengan pengecualian (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Selain itu perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan melakukan pergantian auditor. *Rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian auditor dan opini audit.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut merupakan penelitian-penelitian yang menjadi sumber referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Mengenai Kecurangan laporan keuangan

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Negara	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aprilia (2017)	Indonesia	1. Metode <i>purposive sampling</i> digunakan dengan hasil 50 sampel perusahaan berpredikat <i>ASEAN CG Scorecard</i> dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek tahun 2011-2015 2. Metode analisis data menggunakan regresi berganda 3. Variabel penelitian yang digunakan antara lain; Variable Independen: Politisi CEO; Frekuensi kemunculan gambar CEO; Kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan; Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus; Proporsional Jumlah dewan komisaris independen; Pergantian ketua auditor internal; Tingkat pertumbuhan aktiva; Leverage; Proporsional saham yang dimiliki dewan direksi; Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan; <i>Audit report</i> Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan	Hanya stabilitas keuangan yang berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan.
2	Repousis (2016)	Greece	1. Analisis data menggunakan Multiple Regression 2. Data berjumlah 25.468 perusahaan yang terdiri dari 8.486 sampel perusahaan yang tergolong <i>fraud</i> dan 16.982 <i>non fraud</i>. Data bersumber <i>Athens Stock Exchange</i> pada tahun 2011-2012 3. Variabel penelitian yang digunakan antara lain; Variabel Independen: <i>Days sales receivable index, Gross Margin Index, asset Quality Index, Sales Growth Index, Depreciation Index, Selling, General Administrative expense Index, Leverage Index, Total Accrual to total asset index</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statament Fraud</i> diproksikan dengan <i>earning management</i>	Rasio yang berpengaruh pada <i>earning management</i> adalah

3	Tiffani dan Marfuah (2015)	Indonesia	1. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. 30 perusahaan digunakan dengan total 90 sampel yang dibagi menjadi 2 kelompok sampel, yaitu 36 perusahaan yang terindikasi <i>fraud</i> dan 54 perusahaan yang tidak melakukan <i>fraud</i>. 2. Analisis data menggunakan regresi logistik 3. Variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain; Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability</i>, <i>Personal Financial Need</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Financial Targets</i>. <i>Opportunity</i> diproksikan dengan Sifat industri, <i>Effective Monitoring</i>. <i>Rationalization</i> diproksikan dengan pegantian auditor Variabel Dependen : <i>Financial Statament Fraud</i>	Stabilitas keuangan dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>effective Monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
4	Adiyani dan Utami ningsih (2015)	Indonesia	1. Metode <i>purposive sampling</i> digunakan dengan hasil 29 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. 2. Metode analisis data menggunakan regresi logistik 3. Variabel yang digunakan daalam penelitian antara lain; Variabel Independen : <i>external pressure</i>, sifat industri, rasionalisasi dan kualitas audit Variabel Dependen : <i>Financial Statament Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>external pressure</i> , sifat industri, rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Aghghaleh et al. (2014)	Malaysia	1. Data sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan tergolong <i>fraud</i> dan 100 perusahaan <i>non fraud</i> pada tahun 2002-2012. Sumber data berdasarkan daftar perusahaan di website <i>Security Commission Malaysia</i> 2. Metode analisis data menggunakan regresi logistik 3. Variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain; Variabel Independen: <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>sales to account receivable (SALAR) Leverage (LEV)</i>, <i>Opportunity</i> diproksikan dengan Ukuran komite audit dan ukuran dewan Variabel Dependen: <i>Likelihood of</i> Kecurangan laporan keuangan	<i>Leverage</i> dan persentase <i>sales to account Receivable</i> secara positif berhubungan dengan <i>likelihood of</i> kecurangan laporan keuangan. Ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi secara negatif berhubungan dengan <i>likelihood of</i> kecurangan laporan keuangan.

6	Lou dan Wang (2009)	Taiwan	1. Penelitian menggunakan 97 sampel perusahaan yang tergolong <i>fraud</i> dan 467 perusahaan <i>non fraud</i> tahun 1996-2006. Sumber data berasal dari <i>Taiwan Stock Exchange</i> dan <i>Taiwan over the counter Market</i>. 2. Metode analisis data menggunakan regresi logistik 3. Variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain; Variabel Independen: <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Firm sustain</i> dan <i>stock pledging rate</i>. <i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>Internal control enviroment</i> dan <i>percentage of complicated transactions emerges</i>. <i>Rationalization</i> diproksikan <i>Management integrity</i> dan <i>relationship between manger and auditor</i> Variabel Dependen : <i>Financial Statament Fraud</i>	Hasil mengindikasikan <i>fraudulent reporting</i> secara positif berhubungan dengan kondisi-kondisi sebagai berikut; Tingginya <i>financial pressure</i> suatu perusahaan atau pengawasan sebuah perusahaan, tingginya persentase <i>complex transactions</i>, integritas manajer perusahaan yang lebih dipertanyakan, atau lebih banyak kemerosotan dalam hubungan antara perusahaan dan auditornya
7	Skoussen et al. (2009)	US	1. 86 sampel perusahaan yang tergolong <i>fraud</i> digunakan dan bersumber dari <i>SEC Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)</i> pada tahun 1992 -2001 2. Metode analisis data menggunakan <i>logit regression</i> 3. Variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain; Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability</i>, <i>Personal Financial Need</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Financial Targets</i>. <i>Opportunity</i> diproksikan dengan Sifat industri, <i>Ineffective Monitoring</i>, <i>Organizational Structure</i>. <i>Rationalization</i>. Variabel Dependen : <i>Financial Statament Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>personal financial need</i> yang diukur menggunakan presentase kepemilikan saham, <i>external pressure</i> yang diukur menggunakan presentase total hutang terhadap total aset, serta <i>ineffective monitoring</i> yang diukur menggunakan proporsi anggota komite audit independen masing-masing berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (stabilitas keuangan) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hal seperti ini tentunya akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik (Aprilia, 2017). Sesuai dengan elemen *pressure* dari *fraud triangle* adanya suatu tekanan atau motivasi yang disebabkan karena adanya faktor kebutuhan atas kepentingan pribadi akan berimplikasi pada tindakan yang tidak etis atau bersifat negatif.

Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik (Martantya & Daljono, 2013). Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Tiffani dan Marfuah (2015) berpendapat bahwa manajemen sering mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan manipulasi

(*fraud*). Bentuk manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Hanum (2014) yang menyatakan bahwa untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, perusahaan harus berusaha memperindah tampilan total aset yang dimiliki. Oleh sebab itu stabilitas keuangan diproksikan dengan persentase perubahan total aset, dimana semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa stabilitas keuangan secara positif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), dan Tiffani dan Marfuah (2015) membuktikan bahwa stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan

Definisi *leverage* keuangan adalah sejauh mana seorang investor atau bisnis menggunakan uang pinjaman (Zainudin & Hashim, 2016). *Leverage* mengacu pada jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset-aset dan kegiatan operasional perusahaan selain menggunakan dana dari modal. Menurut teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1950) dalam Wang et al. (2017) dua dorongan bagi perusahaan atau manajer untuk melakukan kecurangan lebih kuat saat perusahaan menghadapi tekanan dan kebutuhan finansial yang lebih besar. Menurut Skousen et al. (2009) salah

satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Sumber pembiayaan eksternal itu sendiri dalam hal ini berasal dari pihak ketiga yaitu kreditur. Untuk mendapatkan dana pinjaman dari kreditur, perusahaan harus diyakini memiliki kemampuan untuk mengembalikannya dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal tersebut menggambarkan perusahaan memiliki jumlah utang yang tinggi yang berarti risiko kredit perusahaan tinggi. Dengan risiko kredit yang tinggi, akan muncul kekhawatiran dari pihak kreditur bahwa perusahaan nantinya tidak akan mampu mengembalikan pinjaman. Untuk itu, perusahaan diyakini akan melakukan sesuatu untuk menghindari kondisi tersebut agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian

Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan akan meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan suatu tindakan tidak etis. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Aprilia, 2017). Memanipulasi laporan keuangan diyakini sebagai salah satu cara untuk “memenuhi” ekspektasi pihak ketiga ketika kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan serta meyakinkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah keuangan.

Pada penelitian Aghghaleh et al. (2014) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh Tiffani dan Marfuah (2015) yang membuktikan persentase *total liabilities* terhadap *total asset* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga, berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan pada penelitian

ini adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh *efektifitas pengawasan* terhadap kecurangan laporan keuangan

Sesuai dengan teori *fraud triangle* yang dijelaskan oleh Cressey, tekanan saja tidak akan menyebabkan terjadinya kecurangan. Masalah keuangan adalah motivasi bagi individu untuk melakukan kecurangan namun pelaku penipuan harus mengetahui apakah ia memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa tertangkap (Aghghaleh, Iskandar, & Mohamed, 2014). Peluang terjadinya *fraud* dapat dikaitkan dengan sistem pengawasan yang lemah. Menurut Albrecht et al. (2014) pemegang saham atau dewan direksi berusaha mengurangi persepsi peluang dengan menerapkan sistem dan kontrol yang membuat *fraudster* lebih sulit untuk melakukan kecurangan.

Tiffani dan Marfuah (2015) berpendapat bahwa *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Robinson (2002) dalam Skousen et al. (2009) mendefinisikan anggota komite audit independen sebagai anggota yang bukan merupakan: pegawai perusahaan, mantan pegawai atau karyawan perusahaan atau entitas terkait, kerabat manajemen, penasihat profesional untuk perusahaan, pejabat pemasok atau pelanggan penting dari direktur perusahaan yang saling terkait, dan/atau orang yang tidak memiliki transaksi signifikan dengan perusahaan. Oleh karena itu keberadaan komite audit yang bersifat independen dibutuhkan sebagai sebuah kontrol atau pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen Smith & Wright (2009) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan Aghghaleh et al. (2014) yang membuktikan efektifitas pengawasan dengan proksi proporsi anggota komite audit independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan

Sifat industri (sifat industri) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri dan merupakan salah satu faktor resiko yang berkaitan dengan salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yang didalamnya mencakup lingkungan ekonomi dan peraturan dalam industri yang menjadi tempat beoperasinya entitas (Ardiyani & Utaminingsih, 2015).

Pada penelitian ini sifat industri merupakan salah satu proksi dari elemen *fraud triangle*, yaitu peluang/kesempatan. Menurut Tuanakotta (2016) seseorang memiliki peluang untuk melakukan *fraud* karena memiliki *general information* dan *technical skill*. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (*obsolete inventory*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menemukan bahwa akun piutang dan persediaan tersebut terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Mereka memperkirakan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari

akun tertentu, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Pihak dari manajemen perusahaan yang memiliki kedudukan dan keahlian dalam melakukan estimasi penilaian subjektif pada akun-akun tertentu, memiliki kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraud* tersebut. Dalam penelitian ini sifat industri diproksikan dengan piutang (*receivable*). Sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi rasio perubahan piutang suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), yang membuktikan bahwa sifat industri yang diproksikan dengan *receivable* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh *Pergantian Auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Auditor independen adalah *supervisor* penting dalam pelaporan keuangan (Lou & Wang, 2009). Schwartz dan Menon (1985) memberikan teori tentang perusahaan yang gagal memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengganti auditor daripada perusahaan yang lebih sehat. Selanjutnya, mereka berpendapat bahwa perusahaan yang gagal yang melakukan pergantian auditor memiliki preferensi untuk beralih ke kantor akuntan publik dengan kelas yang berbeda. Beberapa literatur telah mengungkapkan pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi

kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Sihombing dan Rahardja (2014) menyatakan bahwa perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya fraud.

Penelitian Siddiq, Achyani & Zulfikar (2016) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Lou dan Wang (2009) yang menemukan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Hubungan antara manajer dan auditor menunjukkan rasionalisasi organisasi manajerial. Semakin tinggi frekuensi pergantian auditor pada tahun yang bersangkutan menunjukkan risiko kecurangan (*fraud*) yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah salah satu komponen dari teori *fraud triangle* yang merupakan suatu sikap pembenaran seseorang kepada dirinya sendiri terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan (Shelton, 2014). Skousen, Smith & Wright (2009) menggunakan elemen rasionalisasi dengan proksi opini audit untuk menilai apakah suatu laporan keuangan terindikasi adanya *fraud*.

Opini audit seringkali digunakan untuk menilai efektifitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen telah akuntabel dan transparan (Aprilia, 2017). Auditor dapat memberikan

beberapa opini atas perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk toleransi dari auditor atas dilakukannya manajemen laba (Fimanaya & Syafruddin, 2014). Vermeer (2003) dalam Fimanaya dan Syafruddin (2014) mengungkapkan bahwa SAS No. 82 tidak mengubah toleransi auditor terhadap usaha klien untuk mengelola pendapatan, bahkan Vermeer menemukan bahwa auditor memberikan toleransi lebih terhadap usaha klien untuk mengelola pendapatan dari waktu ke waktu. Manajemen laba adalah proses pengambilan keputusan manajemen yang membuka jalan yang mungkin mengarah pada rasionalisasi kecurangan pada laporan keuangan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Kemudian Skousen, Smith, & Wright, (2009) pada penelitiannya menggunakan Opini Audit sebagai salah satu proksi rasionalisasi dari teori *fraud triangle*.

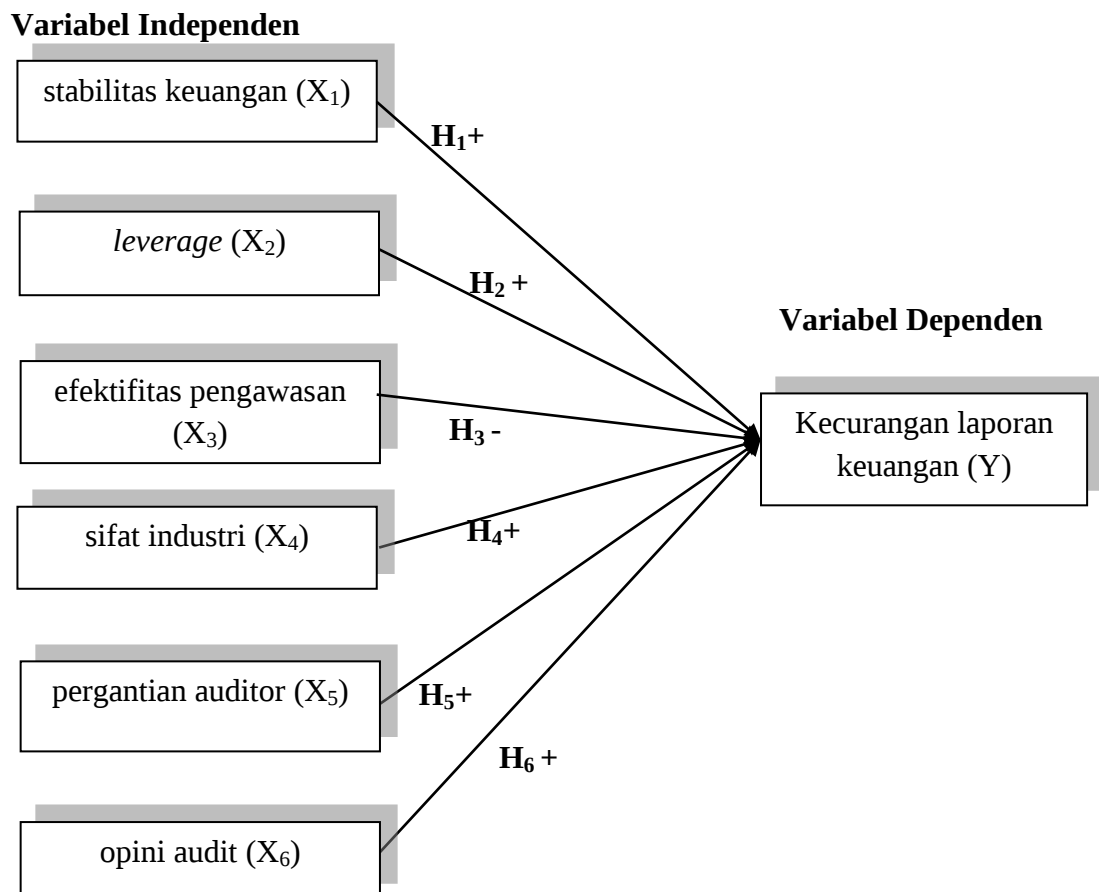
Pada penelitian ini rasionalisasi dihubungkan dengan alasan yang berkesan untuk membenarkan tindakan fraud dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah diberikan toleransi oleh auditor melalui bahasa penjas tersebut dalam opininya. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas merupakan suatu indikasi bahwa laporan keuangan yang mendapat opini tersebut telah dimanipulasi. Sukirman dan Sari (2013) membuktikan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kerangka teoritis menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor ini meliputi, stabilitas keuangan, *leverage*, efektifitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, dan opini audit. Kerangka yang dijelaskan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2016. Perusahaan manufaktur dipilih karena menurut Beneish et al. (2012) perusahaan manufaktur merupakan sektor perusahaan yang dianggap sesuai digunakan untuk model *Beneish M score* yang diperlukan untuk pengukuran kecurangan laporan keuangan. Selain itu, jumlah perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI sudah cukup banyak untuk dijadikan sampel penelitian dan perusahaan manufaktur juga memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi. Sehingga peneliti berharap mendapatkan hasil yang tepat dan akurat dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2014 – 2016 (3 tahun)
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* lengkap dalam website perusahaan atau website BEI secara berturut-turut selama 3 tahun periode pengamatan.
3. Perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) selama 3 tahun pengamatan.

Untuk menentukan apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) atau tidak, peneliti menggunakan model perhitungan Beneish M Score. Jika *Beneish M Score* lebih besar dari -2.22 mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi dan jika skor lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan manipulasi (*non fraud*). (Repousis, 2016).

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode empat tahun dari tahun 2014-2016

Semua kebutuhan sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id
- b. Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- c. Website perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, *leverage*, efektifitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor dan opini audit.

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Kecurangan laporan keuangan

Variable dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Kecurangan laporan keuangan adalah penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai/jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *Beneish M Score* yang terdapat pada penelitian Aprilia (2017) dan Repousis (2016).

Beneish M-Score diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi laporan keuangannya. Delapan rasio keuangan dan pengukurannya disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1. Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish- M Score

No.	Rasio Keuangan	Rumus
1	Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$DSRI = \frac{(Net\ Receivables\ t / Sales\ t)}{(Net\ Receivables\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$
2	Gross Margin Index (GMI)	$GMI = \frac{[(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1) / Sales\ t - 1]}{[(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t]}$
3	Asset Quality Index (AQI)	$AQI = \frac{(TA\ t - (CA\ t + PPE\ t) / TA\ t)}{(TA\ t - 1 - (CA\ t - 1 + PPE\ t - 1) / TA\ t - 1)}$
4	Sales Growth Index (SGI)	$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$
5	Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{[(Depreciation\ t - 1 / (PPE\ t - 1 + Depreciation\ t - 1))]}{[(Depreciation\ t / PPE\ t + Depreciation\ t)]}$
6	Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense\ t / Sales\ t)}{(SG\&A\ Expense\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$

7	Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities\ t + Long\ Term\ Debt\ t)/Total\ Assets\ t]}{[(Current\ Liabilities\ t - 1 + Long\ Term\ Debt\ t - 1)/Total\ Assets\ t - 1]}$
8	Total Accruals to Total Assets (TATA)	$TATA = \frac{(Net\ Income\ from\ Continuing\ Operations\ t - Cash\ Flows\ from\ Operation)}{Total\ Assets\ t}$

Sumber: Repousis (2016)

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus *Beneish M-Score Model* :

$$M-Score = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327LVGI + 4.697 TATA$$

Jika *Beneish M-Score* lebih dari -2.22, diartikan sebagai yang sinyal bahwa perusahaan cenderung menjadi manipulator atau melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*).

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Ketika sebuah perusahaan sedang menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam maka manajemen akan berusaha untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan tersebut dengan cara melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan seolah-olah mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan berharap mendapat sambutan yang positif dari investor.

Aprilia (2017) dalam penelitiannya menggunakan *change in assets* sebagai proksi dari variabel stabilitas keuangan dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.

Tiffani dan Marfuah (2015) juga menggunakan proksi perubahan total aset untuk variable stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan proksi rasio perubahan total aset karena jika pertumbuhan aset terlihat stabil maka ini berarti tingkat laba perusahaan juga stabil. Selanjutnya, untuk menghitung rasio perubahan total aset atau ACHANGE dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t}$$

3.3.2.2 *Leverage*

Leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimilikinya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Liability to Asset Ratio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Aghghaleh (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) menggunakan proksi *total liability to total asset* untuk mengukur *leverage*. Pada penelitian ini *leverage* juga akan dihitung dengan proksi yang sama. Rasio LEV dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

3.3.2.3 Efektifitas Pengawasan

Efektifitas pengawasan dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit (IND) karena mengukur seberapa efektif komite audit melakukan pemantauan pada manajemen dengan melihat jumlah komite audit independen dibandingkan total

komite audit. Efektifitas pengawasan diukur dengan jumlah anggota komite audit independen. Hal ini disebabkan jika semakin besar jumlah komite audit independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan semakin tinggi sehingga laporan yang dibuat oleh manajemen dapat memberikan gambaran yang sebenarnya. Pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) dan Lou dan Wang (2009) menggunakan proksi persentase jumlah komite audit independen. Pada penelitian ini komite audit (IND) dapat diukur dengan rumus:

$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

3.3.2.4 Sifat industri

Sifat industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan, yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti 2015). Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk sifat industri yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio perubahan piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio perubahan piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*. Sehingga pada penelitian ini, untuk mengukur variabel sifat industri akan menggunakan perhitungan yang sama dengan Summers dan Sweeney (1998) dan Tiffani dan Marfuah (2015) yaitu menggunakan proksi perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \left(\frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \right)$$

3.3.2.5 Pergantian auditor

Auditor independen adalah *supervisor* penting dalam pelaporan keuangan. Hubungan antara manajer dan auditor menunjukkan rasionalisasi manajemen perusahaan (Lou & Wang, 2009). Pergantian auditor (CPA) pada penelitian ini akan menggunakan proksi yang digunakan oleh Sihombing dan Rahardja (2014) dan Skousen, Smith, & Wright (2009) yaitu *dummy variable* untuk pergantian auditor, dimana 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedangkan 0 (nol) untuk sebaliknya.

3.3.2.6 Opini Audit

Pada penelitian ini opini audit diukur dengan variabel *dummy* sesuai dengan pengukuran yang dilakukan pada penelitian terdahulu oleh Fimayana dan Syafruddin (2014) dan Skousen, Smith, & Wright (2009). Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas/ *unqualified opinion with explanatory language* diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut diberi kode 0.

3.4 Metode Analisa Data

3.4.1 Deskripsi Statistik

Analisis statistik deskriptif adalah teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisa data dengan perhitungan untuk mengklarifikasi keadaan atau karakteristik data yang

bersangkutan. Pengukuran menggunakan statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Nilai minimum yang digunakan untuk menentukan jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk menentukan jumlah data yang paling relevan. Mean digunakan untuk menentukan data rata-rata yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk menentukan seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2014). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Cara pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* hitung lebih kecil dari *Kolmogorov-Smirnov* tabel maka data berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada nilai $K-S > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang memiliki kolerasi (hubungan) antar variabel independen atau tidak. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $\text{tolerance} < 0,1$ sama dengan $\text{VIF} > 10$ (Ghozali, 2014).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksetaraan varian dari satu pengamatan residual terhadap pengamatan lainnya. Jika varian dari residual pengamatan ke pengamatan lain stabil, maka hal ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2014). Model regresi yang baik, jika bersifat homoskedastisitas dan heteroskedastisitasnya tidak terjadi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser. Pengujian ini mengusulkan untuk meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen lainnya. Jika nilai signifikansi dari regresi atas absolute residual dan tiap-tiap variabel independen tersebut lebih dari nilai signifikansi 0,05, maka model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen, maka data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji statistik t, uji statistik F dan uji koefisien determinasi.

3.4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} - \beta_3\text{IND} + \beta_4\text{RECEIVABLE} + \beta_5\text{CPA} + \beta_6\text{AO} + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD	: Kecurangan laporan keuangan menggunakan <i>Beneish M Score</i>
β_0	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	: Koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	: Rasio perubahan total aset
LEV	: Rasio total kewajiban per total aset
IND	: <i>Return On Assets</i>
RECEIVABLE	: Rasio perubahan piutang usaha
CPA	: Pergantian Auditor Independen
AO	: Opini Audit
ε	: <i>error</i>

3.4.3.2 Uji statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis 1,2,3,4,5 dan 6 (H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , H_5 dan H_6), yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel stabilitas keuangan, *leverage*, efektifitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, dan opini audit terhadap *financial satement fraud*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Apabila nilai sig lebih kecil dari tingkat kepercayaan sebesar 5% ($\text{sig} < \alpha$), maka dapat

disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2014).

3.4.3.3 Uji statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koefisien determinasi *adjusted R square* (R^2). Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi *adjusted R²* karena nilai yang dihasilkan koefisien determinasi adalah nias terhadap jumlah variabel independen. Selain itu, nilai yang dihasilkan dinilai lebih baik daripada *R square* (Ghozali, 2014). Koefisien determinasi *adjusted R square* (R^2) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai tersebut kemudian diubah dalam bentuk persentase. Nilai *adjusted R²* yang diperoleh tersebut menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel, laporan keuangan perusahaan yang memiliki *Beneish M-Score* di bawah -2,22 adalah 255 sampel perusahaan yang berarti tidak terindikasi melakukan *fraud*. Sedangkan, 147 laporan keuangan perusahaan memiliki *Beneish M-Score* diatas -2,22 yang berarti perusahaan terindikasi melakukan *fraud*. Selanjutnya, 147 sampel perusahaan pada periode tahun 2014-2016 tersebut digunakan sebagai sampel penelitian. Selengkapnya mengenai rincian penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Distribusi Sampel Penelitian

No	Kriteria-Kriteria	2014	2015	2016	Total
1	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada periode 2014 – 2016.	141	142	137	420
2	Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut terdaftar di BEI selama tahun 2014 – 2016	136	136	136	408
3	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang tidak menyajikan informasi terkait variabel penelitian dalam laporan keuangannya pada tahun 2014 – 2016	(2)	(2)	(2)	(6)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak terindikasi melakukan manipulasi (<i>fraud</i>) selama periode pengamatan	(82)	(105)	(68)	(255)
	Total Sampel Penelitian	52	29	66	147

Sumber : Hasil Olah Data, 2017.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini memberikan informasi mengenai nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan (ACHANGE), *leverage* (LEV), efektifitas pengawasan (IND), sifat industri (RECEIVABLE), pergantian auditor (CPA), opini audit (AO) dan kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dari pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan (FRAUD) sebagai variabel dependen. Hasil statistik deskriptif pada variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Berdasarkan *Beneish M-Score*

Tahun	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	-2,18	0,60	-1,6456	0,59940
2015	29	-2,21	-0,67	-1,7259	0,48830
2016	66	-2,19	2,52	-1,5177	0,98083

Sumber : Hasil olah data, 2017

Kecurangan laporan keuangan (FRAUD) diukur menggunakan *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* sebagai alat yang digunakan untuk mendeteksi fraud, mengindikasikan 147 laporan keuangan perusahaan memiliki nilai diatas -2,22. Berdasarkan tabel 4.2, pada tahun 2014, terdapat 52 sampel penelitian yang menunjukkan nilai minimum dari *Beneish M-Score* sebesar -2,18 yang dimiliki oleh PT Taisho Pharmaceutikal Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,60 yang dimiliki oleh PT Siwani Makmur Tbk dengan nilai rata-rata sebesar -1,6456 dan

standar deviasi sebesar 0,59940. Pada tahun 2015, 29 sampel yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -2,21 yang dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk dan nilai maksimum sebesar -0,67 yang dimiliki oleh PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk dengan nilai rata-rata sebesar -1,7259 dan standar deviasi sebesar 0,48830. Pada tahun 2016, 66 sampel yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -2,19 yang dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 2,52 yang dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul Tbk dengan nilai rata-rata sebesar -1,5177 dan standar deviasi sebesar 0,98083.

2) Stabilitas keuangan

Variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) dihitung dengan rasio perubahan total aset. Hasil statistik deskriptif pada variabel independen ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Berdasarkan Stabilitas keuangan

Tahun	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	-0,11	0,50	0,1426	0,14242
2015	29	-0,56	0,51	0,1118	0,18207
2016	66	-0,47	0,99	0,0899	0,19272

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan tabel 4.3, rasio perubahan total aset pada tahun 2014, terdapat 52 sampel penelitian yang menunjukkan nilai minimum sebesar -0,11 yang dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,50 yang dimiliki oleh PT Asiaplast Industries Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,1426 dan standar deviasi sebesar 0,14242. Pada tahun 2015, 29 sampel yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -0,56 yang dimiliki oleh PT Siwani Makmur Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,51 yang dimiliki oleh PT Tunas Alfin Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,1118 dan standar deviasi sebesar 0,18207. Pada tahun 2016, 66

sampel yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -0,47 yang dimiliki oleh PT Intikeramik Alamsri Industri Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,99 yang dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 0,0899 dan standar deviasi sebesar 0,19727.

3) *Leverage*

Variebel *leverage* (LEV) diukur dengan rasio total kewajiban terhadap total aset. Hasil statistik deskriptif pada variabel independen ini dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Berdasarkan *Leverage*

Tahun	n	Minimum (%)	Maximum (%)	Mean (%)	Std. Deviation (%)
2014	52	0,08	1,42	0,4915	0,27324
2015	29	0,10	1,25	0,5128	0,23945
2016	66	0,08	2,06	0,4990	0,31537

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan tabel 4.4, rasio *leverage* pada tahun 2014, terdapat 52 sampel penelitian yang menunjukkan rasio *leverage* memiliki nilai terendah sebesar 8% yang dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk dan nilai tertinggi sebesar 142% yang dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 49,15% yang berarti sampel yang diteliti memiliki rata-rata rasio hutang terhadap total aset sebesar 49,15%. Pada tahun 2015, 29 sampel yang diteliti menunjukkan rasio *leverage* memiliki nilai terendah sebesar 10% yang dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan nilai maksimum sebesar 125% yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 51,28% yang berarti sampel yang diteliti memiliki rata-rata rasio hutang terhadap total aset sebesar 51,28%. Pada tahun 2016, 66 sampel yang diteliti menunjukkan rasio *leverage* memiliki nilai

terendah sebesar 8% yang dimiliki oleh PT Sido Muncul Tbk dan nilai tertinggi sebesar 206% yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk³ dengan nilai rata-rata sebesar 49,9% yang berarti sampel yang diteliti memiliki rata-rata rasio hutang terhadap total aset sebesar 49,9%.

4) Efektifitas Pengawasan

Seperti yang dijelaskan pada bab tiga penelitian ini, efektifitas pengawasan diukur dengan jumlah anggota komite audit independen dibagi dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit. Namun, setelah dilakukan observasi data, ditemukan 15 sampel perusahaan yang memiliki nilai 0 pada jumlah anggota komite audit independen. Hal ini berarti perusahaan tidak memiliki anggota komite audit independen atau dengan kata lain, anggota komite audit pada beberapa perusahaan berafiliasi pada perusahaan tersebut, sehingga dikategorikan menjadi anggota komite audit *non independen*. Hal ini berimplikasi pada klasifikasi yang menunjukkan ada atau tidaknya keberadaan anggota komite audit independen pada suatu perusahaan. Oleh karena itu variabel efektifitas pengawasan ditransformasikan menjadi *variabel dummy*. *Variabel dummy* digunakan karena memiliki fleksibilitas dalam mendefinisikannya. Variabel itu dapat memberikan representasi numeris atas atribut atau karakteristik yang pada hakikatnya tidak kuantitatif (Curchill, 2005).

³ Rasio *leverage* yang tinggi diperoleh berdasarkan persentase total utang terhadap total aset. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{189.216.746.183}{92.041.274.561} = 2,06 = 206\%$$

Rasio *leverage* yang tinggi tersebut ditemukan pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2016 dikarenakan perusahaan memiliki nilai ekuitas negatif atau perusahaan mengalami defisit ekuitas. Defisit ekuitas adalah keadaan dimana perusahaan melakukan urutan penyajian kewajiban dan modal pemegang saham dalam neraca yang sebenarnya menggambarkan urutan perlindungan dalam kondisi perusahaan yang mengalami defisit. Dalam terjadi defisit, urutan penyajian menggambarkan urutan penyerapan rugi. Urutan penyerapan rugi tersebut antara lain: (1) pendapatan kotor, (2) laba bersih, (3) laba ditahan, (4) premium modal saham, dan (5) modal saham (Suwardjono, 2005).

Selanjutnya, pada pengukuran efektifitas pengawasan diberikan kode 1 untuk kategori perusahaan yang memiliki anggota komite audit independen dan 0 dikategorikan pada perusahaan yang memiliki anggota komite audit *non independent*. Hasil statistik deskriptif pada variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Berdasarkan Efektifitas Pengawasan

Tahun	Frekuensi			Persentase (%)		
	1	0	Total n	1	0	Total
2014	50	2	52	96,2	3,8	100
2015	25	4	29	86,2	13,8	100
2016	57	9	66	86,4	13,6	100

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan tabel 4.5, pada tahun 2014, 52 sampel perusahaan yang diteliti menunjukkan 96,2% atau 50 perusahaan memiliki anggota komite audit independen dan 3,8% atau 2 perusahaan memiliki anggota komite audit *non independent* yang terdapat pada perusahaan PT. Grand Karteeh Tbk dan PT Sunson Textile manufacturer Tbk. Pada tahun 2015, 29 sampel perusahaan menunjukkan 86,2% atau 25 perusahaan memiliki anggota komite audit independen dan 13,8% atau 4 perusahaan memiliki anggota komite audit *non independent* yang terdapat pada perusahaan PT. Eratex Djaya Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, PT Kedawung Setia Industrial Tbk dan PT Pan Brother Tex Tbk. Pada tahun 2016, 66 sampel perusahaan menunjukkan 86,4% atau 57 perusahaan memiliki anggota komite audit independen dan 13,6% atau 9 perusahaan memiliki anggota komite audit *non independent* yang terdapat pada perusahaan PT. Alakasa Industrindo Tbk, PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Intan Wijaya International, Tbk, PT Jembo Cable Company Tbk, PT Langgeng Makmur Industri Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT

Siantartop Tbk, PT Trisula International Tbk, dan PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk.

5) Sifat industri

Variabel sifat industri (RECEIVABLE) dihitung dengan rasio piutang terhadap penjualan. Hasil statistik deskriptif pada variabel independen ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Berdasarkan Sifat Industri

Tahun	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	-1,06	13,13	0,2263	1,83626
2015	29	-0,03	0,35	0,0603	0,08522
2016	66	-0,20	5,78	0,1297	0,72148

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan tabel 4.6, rasio piutang terhadap penjual pada tahun 2014, terdapat 52 sampel penelitian yang menunjukkan nilai minimum sebesar -1,06 yang dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. dan nilai maksimum sebesar 13,33 yang dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 0,2263 dan standar deviasi sebesar 1,83626. Pada tahun 2015, 29 sampel yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -0,03 yang dimiliki oleh PT Alkindo Naratama Tbk. dan nilai maksimum sebesar 0,35 yang dimiliki oleh PT Siwani Makmur Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 0,0603 dan standar deviasi sebesar 0,08522. Pada tahun 2016, 66 sampel yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -0,20 yang dimiliki oleh PT Intikeramik Alamsri Industri Tbk. dan nilai maksimum sebesar 5,78 yang dimiliki oleh PT Alam Karya Unggul Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 0,1297 dan standar deviasi sebesar 0,72148.

6) Pergantian Auditor

Variabel pergantian auditor independen (CPA) merupakan variabel *dummy*, dimana diberikan kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama tahun pengamatan sedangkan 0 (nol) untuk sebaliknya. Hasil statistik deskriptif pada variabel pergantian auditor dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Berdasarkan Pergantian Auditor

Tahun	Frekuensi			Persentase (%)		
	1	0	Total n	1	0	Total (%)
2014	22	30	52	42,3	57,7	100
2015	7	22	29	24,1	75,9	100
2016	22	44	66	33,3	66,7	100

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan tabel 4.7, pada tahun 2014, 52 sampel perusahaan yang diteliti menunjukkan 42,3% atau 22 sampel melakukan pergantian auditor, dan 57,7% atau 30 sampel perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama 3 tahun pengamatan. pada tahun 2015, 29 sampel perusahaan menunjukkan 24,1% atau 7 sampel melakukan pergantian auditor, dan 75,9% atau 22 sampel perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama 3 tahun pengamatan. pada tahun 2016, 66 sampel perusahaan menunjukkan 33,3% atau 22 sampel melakukan pergantian auditor, dan 66,7% atau 44 sampel perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama 3 tahun pengamatan.

7) Opini Audit

Variabel opini audit (AO) merupakan variabel *dummy*, dimana diberikan kode 1 (satu) untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas sedangkan 0 (nol) untuk perusahaan yang mendapatkan

selain opini tersebut. Hasil statistik deskriptif pada variabel pergantian auditor dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8. Statistik Deskriptif Berdasarkan Opini Audit

Tahun	Frekuensi			Persentase (%)		
	1	0	Total n	1	0	Total
2014	14	38	52	26,9	73,1	100
2015	15	14	29	51,7	48,3	100
2016	27	39	66	40,9	59,1	100

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan tabel 4.8, pada tahun 2014, 52 sampel perusahaan yang diteliti menunjukkan 26,9% atau 14 sampel mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dan 73,1% atau 38 sampel mendapatkan selain opini tersebut. Pada tahun 2015, 29 sampel perusahaan menunjukkan 51,7% atau 15 sampel mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dan 28,3% atau 14 sampel mendapatkan selain opini tersebut. Pada tahun 2016, 66 sampel perusahaan menunjukkan 40,9% atau 27 sampel mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dan 59,1% atau 39 sampel mendapatkan selain opini tersebut.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *one-sample kolmogorof-smirnof test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal adalah jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam uji *one-sample kolmogorof-smirnof test* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnof

		Unstandardized Residual
n		147
Normal Parameters ^a	Mean	,2012595
	Std. Deviation	,06778277
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,050
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil olah data, 2017

Dari tabel 4.9. diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *one-sample kolmogorof-smirnof test* memiliki probabilitas tingkat signifikansi diatas tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendistribusian datanya normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala kolerasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Stabilitas Keuangan	,946	1,057
<i>Leverage</i>	,941	1,063
Efektifitas pengawasan	,980	1,020
Sifat Industri	,915	1,093
Pergantian Auditor	,897	1,114
Opini Audit	,892	1,122

Sumber : Hasil olah data, 2017

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas, terlihat bahwa tidak ada multikolinearitas pada semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 untuk variabel stabilitas keuangan, *leverage*, efektifitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, opini audit, dan nilai VIF pada semua variabel independen kurang dari 10.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai Uji Glejser, hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,179	,286		4,128	,000
Stabilitas Keuangan	,057	,112	,042	,509	,611
<i>Leverage</i>	,026	,222	,010	,118	,906
Efektifitas pengawasan	,127	,192	,054	,659	,511
Sifat Industri	,317	,093	,287	3,418	,093
Pergantian Auditor	-,033	,128	-,022	-,261	,795
Opini Audit	-,190	,126	-,129	-1,514	,132

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh setiap variabel bebas penelitian terhadap *absolute residual*, yaitu stabilitas keuangan (0,611), *leverage* (0,906), efektifitas pengawasan (0,511), sifat industri (0,093), Pergantian auditor (0,795) dan opini audit (0,132), lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan sebesar 5% ($\text{sig} < \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil yang tercantum pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,007	,075		-,097	,923
Stabilitas Keuangan	-,030	,029	-,083	-1,026	,307
<i>Leverage</i>	-,053	,059	-,074	-,911	,364
Efektifitas pengawasan	,002	,051	,003	,043	,966
Sifat Industri	,091	,024	,308	3,720	,000
Pergantian Auditor	-,014	,034	-,035	-,420	,675
Opini Audit	,060	,033	,152	1,812	,072

Sumber: Hasil olah data, 2017

Tabel 4.12 menunjukkan hasil dari analisis regresi berganda. Persamaan regresi berdasarkan pada hasil yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = -0,007 - 0,030 (\text{ACHANGE}) - 0,053 (\text{LEV}) + 0,002 (\text{IND}) + 0,91 \\ (\text{RECEIVABLE}) - 0,014 (\text{CPA}) + 0,060 (\text{AO})$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa, sifat industri (RECEIVABLE) dan opini audit (AO) memiliki koefisien positif sedangkan stabilitas keuangan (ACHANGE), leverage (LEV), efektifitas pengawasan (IND) dan

pergantian auditor (CPA) memiliki koefisien negatif. Hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.12 di atas menunjukkan terdapat satu variabel yang signifikan yakni sifat industri (RECEIVABLE). Hal ini dapat dilihat dari *p-value* sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05.

4.4.2 Uji-F

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen sesuai dalam model regresi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05. Pada dasarnya nilai F diturunkan dari tabel *analysis of variance* (ANOVA), yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,671	6	,112	3,287	,005 ^b
Residual	4,761	140	,034		
Total	5,432	146			

a. Dependent Variable: Fraud/Beneish M-Score

b. Predictors: (Constant), Opini Audit, Stabilitas Keuangan, Efektifitas pengawasan, *Leverage*, Pergantian Auditor, Sifat industri

Sumber: Hasil olah data 2017

Hasil uji ANOVA atau F test pada tabel 4.13 menunjukkan diperolehnya nilai F hitung sebesar 3,287 dan signifikansi 0,005 ($0,005 < 0,05$) yang berarti variabel stabilitas keuangan, *leverage*, efektifitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, dan opini audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi *adjusted R square* (R^2) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Nilai *adjusted R²* yang diperoleh tersebut menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,351 ^a	,123	,086	,18441

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Financial stability, Efektifitas pengawasan, Leverage, Pergantian Auditor, Nature of industry

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan hasil uji determinasi di atas, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,086, yang berarti bahwa stabilitas keuangan, *leverage*, efektifitas pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, dan opini audit hanya mampu menjelaskan 8,6% dari faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan 91,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Artinya masih banyak variabel lain yang diperlukan untuk lebih menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.12 yang menunjukkan pada variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) memiliki *p-value* sebesar 0,307. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,307 > 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya

kecurangan laporan keuangan, sehingga H_1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen, Smith & Wright (2009) dan Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Rasio perubahan aset merupakan analisis yang biasa digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan (Abbas, 2017). Nilai dari rasio tersebut ternyata tidak dapat menjadi acuan suatu perusahaan dalam melakukan *fraud*.

Variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan kemungkinan disebabkan beberapa alasan. *Pertama*, para manajer perusahaan tidak serta merta akan membuat keputusan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika rata-rata pertumbuhan perusahaan mereka berada di bawah rata-rata industri seperti yang diungkapkan oleh Loebbecke et al. (1989), Bell et al. (1991) dalam Skousen, Smith & Wright (2009) karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Melakukan manipulasi laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Keadaan demikian justru mempersulit perusahaan untuk mendapatkan bantuan dana dan/atau investasi dari pihak eksternal maupun internal untuk menyelamatkan perusahaan mereka ketika terancam oleh kondisi ekonomi global. Akhirnya, perusahaan akan sulit untuk mengembangkan

perusahaan dan menjadikan stabilitas perusahaan akan semakin buruk di masa depan. Sehingga, pada penelitian ini stabilitas keuangan tidak menjadi faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. *Kedua*, hal ini disebabkan perusahaan sampel pada penelitian ini kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan yang baik oleh komite audit yang berperan dalam membantu fungsi pengawasan dan sistem pengendalian sehingga dapat mencegah adanya pelaporan keuangan yang tidak memenuhi standar. Sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan.

4.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,364. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,364 > 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga H_2 ditolak.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang lebih rendah memiliki kemampuan dalam membayar utang – utangnya, sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajer. Agar perusahaan tetap dapat bersaing secara kompetitif memungkinkan pihak manajemen mendapatkan tekanan untuk mencari tambahan modal lain, selain dengan perjanjian utang. Sesuai dengan pernyataan Prajanto dan Pratiwi (2016) yang berpendapat banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian

utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan besar sehingga nilai *leverage* perusahaan semakin rendah. Oleh karena itu rasio *leverage* tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, tidak konsisten dengan hasil penelitian Aghghaleh et al. (2014) dan Tiffani dan marfuah (2015) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.5.3 Pengaruh Efektifitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel efektifitas pengawasan (IND) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,966. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,966 > 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga H_3 ditolak.

Berdasarkan penjelasan di atas variabel efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena keberadaan anggota komite audit independen yang semakin banyak tidak secara efektif mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *listed* di Bursa Efek Indonesia. Pembentukan komite audit independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi. Argumen ini didukung dengan adanya anggota komite audit independen yang dimiliki beberapa perusahaan, memenuhi syarat yang diajukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55 tahun 2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada pasal 3 yang berbunyi: Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang

berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki anggota komite audit sebanyak satu hingga-dua orang. Oleh sebab itu, efektifitas pengawasan tidak menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa efektifitas perusahaan tidak terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aghghaleh et al. (2014) dan Skousen, Smith & Wright (2009) yang membuktikan bahwa efektifitas pengawasan yang diproksikan dengan proporsi anggota komite audit independen yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.4 Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel sifat industri (RECEIVABLE) memiliki *p-value* sebesar 0,000. Dikarenakan nilai *p-value* jauh lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,000 < 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa sifat industri secara signifikan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan Hipotesis 4, koefisien positif (+) 0,91 menunjukkan arah positif pada pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio perubahan piutang usaha terhadap penjualan suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, H_4 diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa sifat industri yang diproksikan dengan *receivable* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar rasio perubahan dalam piutang usaha dapat

memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena nominal yang tercantum dalam akun di dalam laporan keuangan mayoritas berdasarkan estimasi dan *subjective judgments*. Summers and Sweeney (1998) mencatat bahwa piutang tak tertagih dan *obsolete inventory* ditetapkan secara subyektif. Mereka menyarankan bahwa manajemen harus fokus pada beberapa akun yang berpotensi besar untuk dilakukannya manipulasi. Sesuai dengan teori *fraud triangle* oleh Cressey, faktor risiko dari segi peluang/kesempatan, sifat industri menyediakan kesempatan bagi seseorang yang memiliki keahlian dalam melakukan estimasi penilaian secara subjektif pada akun-akun tertentu untuk melakukan *fraud* (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Hasil penelitian ini mendukung beberapa teori diatas dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) yang menunjukkan bahwa variabel sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel pergantian auditor (CPA) memiliki *p-value* sebesar 0,675. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,675 > 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga H_5 ditolak.

Hal ini disebabkan adanya kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektesian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik pada pasal 11 ayat 1 mengenai pembatasan jasa audit, menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi

keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hasil penelitian tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2016). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Sihombing dan Rahardja (2014) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.6 Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel opini audit (AO) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,072. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,072 > 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa opini audit tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga H_6 ditolak.

Hasil dari pengujian ini adalah opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak terdeteksinya penyimpangan atau kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan. Penyebab tidak terdeteksinya penyimpangan tersebut mungkin disebabkan oleh penggunaan basis akuntansi akrual yang dalam pelaksanaannya diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan, manajemen dapat dengan leluasa untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan dalam penggunaan dasar akrual agar memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan (Widarti, 2015). Sehingga sulit untuk diketahui apakah manajemen melakukan manajemen laba yang mengarah pada manipulasi atau tidak.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dalam laporan auditor independen adalah penjas dari hal – hal tertentu seperti pendapat wajar yang diberikan sebagian didasarkan atas laporan independen lain, informasi tambahan yang diharuskan

oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dan keadaan tertentu lainnya (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). Pendapat ini diberikan jika keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor (Agoes, 2012). Selain itu adanya penambahan bahasa penjas tidak mempengaruhi materialitas dari laporan keuangan, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan adanya rasionalisasi atas kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fimanaya dan Syafrudin (2014) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Skousen, Smith & Wright (2009) yang menyatakan rasionalisasi dengan proksi opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Deskripsi	Hasil
Stabilitas keuangan	H ₁	Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan.	Ditolak
<i>Leverage</i>	H ₂	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan.	Ditolak
Efektifitas pengawasan	H ₃	Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan laporan keuangan.	Ditolak
Sifat industri	H ₄	Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	Diterima
Pergantian Auditor	H ₅	Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	Ditolak
Opini Audit	H ₆	Opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	Ditolak

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Berdasarkan pengujian terhadap 6 (enam) hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. *Leverage* yang diproksikan dengan rasio total kewajiban terhadap total aset (LEV) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Efektifitas pengawasan yang diproksikan dengan rasio proporsi komite audit independen (IND) tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Sifat industri berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi rasio perubahan piutang usaha terhadap penjualan (RECEIVABLE), semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Pergantian auditor (CPA) yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Opini Auditor (AO) yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

7. Dari hasil uji olah data secara statistik, terdapat hanya satu variable yang dapat menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa teori *fraud triangle* yang memiliki tiga elemen (peluang, kesempatan, rasionalisasi) faktor penyebab terjadinya *fraud* hanya dapat dijelaskan secara parsial, dikarenakan hanya elemen kesempatan dengan proksi sifat industri yang terbukti memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

5.2 Implikasi Penelitian

Pada penelitian ini hanya elemen kesempatan dari teori *fraud triangle* dengan proksi sifat industri (sifat industri) yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor-faktor dari elemen tekanan dan rasionalisasi serta kesempatan dengan proksi efektifitas pengawasan tidak dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengimplikasikan beberapa hal yaitu:

1. Faktor tekanan secara finansial yang dialami perusahaan tidak menjadi dorongan atau motivasi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga peneliti melihat bahwa perusahaan lebih mempertimbangkan alternatif atau solusi lainnya ketika berada dalam kondisi tertekan karena perusahaan lebih memikirkan risiko jangka panjang yang akan terjadi pada masa mendatang daripada melakukan tindakan manipulasi atau *fraud*. Seperti keputusan beberapa perusahaan untuk menerbitkan saham kembali ketika membutuhkan tambahan modal usaha daripada membuat perjanjian hutang yang baru untuk menghindari risiko tingginya rasio *leverage* pada laporan keuangan (Prajanto & Pratiwi, 2016).
2. Mekanisme pengawasan yang berlaku pada perusahaan publik telah diterapkan dengan baik sesuai dengan regulasi pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada

peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55 tahun 2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang berlaku sejak tahun 2001 di Indonesia. Adanya peraturan yang bersifat wajib tersebut dapat mencegah dan menghindari potensi pelanggaran/penyimpangan (*fraud*) yang dapat terjadi dalam perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik apabila perusahaan *go public* yang diteliti pernah terlibat penyimpangan/pelanggaran terkait dengan penyajian laporan keuangan di Indonesia. Karena terkendala oleh izin mengakses data mengenai daftar perusahaan yang terlibat dalam sejumlah kasus *fraud* tersebut, penelitian ini hanya meneliti perusahaan terdaftar di BEI yang terindikasi atau memiliki kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sampel perusahaan tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan *Beneish M Score Model* yang merupakan alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan manipulasi laba (Repousis, 2016).

5.4 Saran

Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih baik lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan pengukuran yang berbeda untuk memprediksi atau mendeteksi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan seperti, *Altman Z Score* sebagai pengukuran pembandingan.

2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan proksi variabel lainnya dari elemen *fraud triangle*. Misalnya dari segi elemen tekanan dapat menambahkan variabel *financial target* dan struktur kepemilikan; elemen peluang dapat menambahkan struktur organisasi; dan rasionalisasi dapat menggunakan proksi rasio total akrual terhadap total aset.
3. Untuk penelitian selanjutnya ada baiknya menambahkan perusahaan dengan lingkup bisnis yang lain atau menggunakan objek selain perusahaan manufaktur sehingga hasilnya bisa digeneralisasi dan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik disarankan agar penelitian selanjutnya memperpanjang periode penelitian.
4. Apabila memungkinkan penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data terkait dengan perusahaan yang pernah terkena sanksi atau terlibat dalam penyimpangan (*fraud*) untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). Earnings fraud and financial stability. *Asia Pasific Fraud Journal* Vol. 2, No.1, pp. 117-134.
- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*. Vol.6, No. 1, pp. 1-7.
- Agoes. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Albrecht, C., Holland, D., Dolan, S., & Tzafrir, S. (2014). The Role of Power in Kecurangan laporan keuangan Schemes. *J Bus Ethics* DOI 10.1007/s10551-013-2019-1.
- Aprilia. (2017). The Analysis of The Effect of Fraud Pentagon on Kecurangan laporan keuangan Using Beneish Model Applying the Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*. Vol. 6, No.1, pp. 96 - 126.
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement melalui pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*. Vol.4, No.1. pp. 1-10.
- Baihaqy, F., & Kusuma, H. (2012). Persepsi Akuntan Terhadap Indikasi Kecurangan Pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 16 No. 2, pp. 159–174.
- Beneish, M. D., M.C, C., Lee, D., & Nichols, C. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. Diambil kembali dari Social Science Research Network: <http://ssrn.com/abstract=1998387>
- Curchill, G. A. (2005). *Dasar-Dasar Riset Pemasaran Edisi 4 Jilid I Alih Bahasa oleh Andriani*. Jakarta: Erlangga.
- Dani, R. M., Ismail, W. A., & Kamarudin, K. A. (2013). Can Financial Ratios Explain The Occurence of Fraudulent Financial Statements? *The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC) 2013 "Global Trends in Financial Crimes in the New Economies"*.
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 3, pp. 1-11.
- Ghozali, I. (2014). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, I. L. (2015, Juli 22). *Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur*. Dipetik September 2017, dari Liputan6.com: <http://bisnis.liputan6.com>

- Hanum, I. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Bandar Lampung*.
- Heykal, M. (2013). Insider Trading dan Pelanggaran atas Prinsip Keterbukaan dalam Pasar Modal. *Binus Business Review Vol.4, No.2*, pp. 705-710.
- Kusuma, B. I., & Rohman, A. (2014). Analisis Mekanisme Corporate Governance terhadap Probabilitas terjadinya Earning Restatement. *Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 3, No. 2*, pp. 1.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research. Vol. 7, No. 2*. pp. 61-78
- Martantya, R., & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 2 No.2*, pp 1-12.
- Nauval, M. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan laporan keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013) Vol.1, No. 1. pp. 1–24.
- Omar, N., Johari, Z. A., & Smith, M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime Vol. 24, No. 2*, pp. 362-387.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Dipetik November 25, 2017, dari POJK 55. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.: <http://www.ojk.go.id>
- Peraturan: PP Nomor 20 (2015). Dipetik November 25, 2017, dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. Peraturan: PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik: <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/>
- Prajanto, A., & Pratiwi, R. D. (2016). The Impact of Corporate Culture and Financial Ratios on the Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 8, No. 1*, pp. 39-52.
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate kecurangan laporan keuangan in Greece. *Journal of Financial Crime Vol. 23, No. 4*, pp.1063-1073.
- Schwartz, K. B., & Menon, K. (1985). Auditor Switches by failing firms. *The Accounting Review 60 (2)*, pp. 248-261.
- Shelton, A. M. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond. *Undergraduate Honors Thesis* .
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2016). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan laporan keuangan. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*.

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam mendeteksi Kecurangan laporan keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 3, No. 2, pp. 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting kecurangan laporan keuangan: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol. 13, pp.53-81.
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 9 No. 2, pp. 199-225.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. Vol. 73, No.1 , pp. 131-146.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- The Serious Fraud Officer. (t.thn.). Dipetik September 2017, dari <https://www.sfo.gov.uk/>.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Kecurangan laporan keuangan dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 19, No. 2, pp 112-125.
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wang, Z., Chen, M.-H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent. *Journal Accounting Public Policy*. Vol. 36, pp. 141-162.
- Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.13, No.2 . pp. 229-244
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reportingt using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting* Vol. 14, No. 2 , pp. 266-278.

LAMPIRAN 1: SAMPEL PERUSAHAAN

No.	Nama Perusahaan	Kode
2014		
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
2	PT Alam Karya Unggul Tbk.	AKKU
3	PT. Alkindo Naratama, Tbk.	ALDO
4	PT. Alakasa Industrindo, Tbk.	ALKA
5	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI
6	PT. Asiaplast Industries, Tbk.	APLI
7	PT Arwana Citramulia Tbk.	ARNA
8	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
9	PT. Saranacental Bajatama, Tbk.	BAJA
10	PT. Sepatu Bata, Tbk.	BATA
11	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
12	PT. Chitose Internasional, Tbk.	CINT
13	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN
14	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Tbk.	DAJK
15	PT Delta Jakarta Tbk.	DLTA
16	PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk.	DPNS
17	PT. Ekadharma International, Tbk.	EKAD
18	PT. Champion Pacific Indonesia, Tbk.	IGAR
19	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	IKAI
20	PT. Impack Pratama Industri, Tbk.	IMPC
21	PT. Indal Alumunium Industry, Tbk.	INAI
22	PT. Intan Wijaya International, Tbk.	INCI
23	PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk.	INKP
24	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk.	ISSP
25	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI
26	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
27	PT Keramik Indonesia Assosiasi Tbk.	KIAS
28	PT. Kedaung Indah Can, Tbk.	KICI
29	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
30	PT. Grand Karteeh, Tbk.	KRAH
31	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk	LPIN
32	PT Malindo Feedmill Tbk.	MAIN
33	PT. Mustika Ratu, Tbk.	MRAT
34	PT Mayora Indah Tbk.	MYOR
35	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL
36	PT. Nippers, Tbk	NIPS
37	PT Pan Brother Tex Tbk.	PBRX
38	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk.	PRAS
39	PT. Pyridam Farma, Tbk.	PYFA
40	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
41	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA
42	PT. Siwani Makmur, Tbk.	SIMA

43	PT. Sekar Bumi, Tbk.	SKBM
44	PT. Semen Baturaja Persero, Tbk.	SMBR
45	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk.	SQBB
46	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk.	SRIL
47	PT. Indo Acitama, Tbk.	SRSN
48	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.	SSTM
49	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI
50	PT Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO
51	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ
52	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk.	WIIM
2015		
53	PT. Ades Waters Indonesia, Tbk.	ADES
54	PT Argha Karya Prima Industri Tbk.	AKPI
55	PT. Alkindo Naratama, Tbk.	ALDO
56	PT. Sepatu Bata, Tbk.	BATA
57	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk.	BTON
58	PT. Budi Starch and Sweetener, Tbk.	BUDI
59	PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk.	DPNS
60	PT. Eratex Djaya, Tbk.	ERTX
61	PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk.	GDST
62	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM
63	PT. Impack Pratama Industri, Tbk.	IMPC
64	PT. Indal Alumunium Industry, Tbk.	INAI
65	PT. Indo Rama Synthetic, Tbk.	INDR
66	PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk.	INKP
67	PT Toba Pulp Lestari Tbk.	INRU
68	PT Jembo Cable Company Tbk.	JECC
69	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
70	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
71	PT. Grand Karteeh, Tbk.	KRAH
72	PT. Nippers, Tbk	NIPS
73	PT Pan Brother Tex Tbk.	PBRX
74	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk.	PRAS
75	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA
76	PT Siwani Makmur Tbk.	SIMA
77	PT. Indo Acitama, Tbk.	SRSN
78	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.	SSTM
79	PT. Tunas Alfin, Tbk.	TALF
80	PT Mandom Indonesia Tbk.	TCID
81	PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk.	UNIT
2016		
82	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
83	PT Alam Karya Unggul Tbk	AKKU
84	PT. Alkindo Naratama, Tbk.	ALDO
85	PT. Alakasa Industrindo, Tbk.	ALKA
86	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI

87	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	AMFG
88	PT Argo Pantes Tbk.	ARGO
89	PT Arwana Citramulia Tbk.	ARNA
90	PT Astra Internasional Tbk.	ASII
91	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
92	PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk.	BIMA
93	PT. Indo Kordsa, Tbk.	BRAM
94	PT Berlina Tbk.	BRNA
95	PT. Beton Jaya Manunggal, Tbk.	BTON
96	PT. Cahaya Kalbar, Tbk.	CEKA
97	PT Delta Jakarta Tbk.	DLTA
98	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
99	PT Dudang Garam Tbk.	GGRM
100	PT Gajah Tunggal Tbk.	GJTL
101	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
102	PT. Champion Pacific Indonesia, Tbk	IGAR
103	PT Intikramik Alamasri Industri Tbk.	IKAI
104	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
105	PT. Indal Alumunium Industry, Tbk.	INAI
106	PT. Intan Wijaya International, Tbk.	INCI
107	PT Indorama Synthetics Tbk.	INDR
108	PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk.	INKP
109	PT Toba Pulp Lestari Tbk.	INRU
110	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
111	PT Indopoly Swakarsa Industri Tbk.	IPOL
112	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk.	ISSP
113	PT Jembo Cable Company Tbk.	JECC
114	PT JAPFA Tbk.	JPFA
115	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
116	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
117	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
118	PT Langgeng MakmurIndustri Tbk.	LMPI
119	PT. Merck, Tbk.	MERK
120	PT Mulia Industrindo Tbk.	MLIA
121	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
122	PT. Nippers, Tbk	NIPS
123	PT Pan Brother Tex Tbk.	PBRX
124	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
125	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk.	PRAS
126	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
127	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA
128	PT Sari Roti Indonesia Tbk.	ROTI
129	PT Sido Muncul Tbk	SIDO
130	PT Siwani Makmur Tbk	SIMA
131	PT Sierad Produce Tbk.	SIPD

132	PT. Sekar Bumi, Tbk.	SKBM
133	PT. Sekar Laut, Tbk.	SKLT
134	PT. Semen Baturaja Persero, Tbk.	SMBR
135	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
136	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk.	SQBB
137	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk.	SRIL
138	PT. Siantar Top, Tbk.	STTP
139	PT. Tunas Alfin, Tbk.	TALF
140	PT. Temabaga Mulia Semanan, Tbk.	TBMS
141	PT. Tirta Mahakam Resource, Tbk.	TIRT
142	PT. Trisula International, Tbk.	TRIS
143	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ
144	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
145	PT Voksel Electric Tbk	VOKS
146	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk.	WIIM
147	PT. Yana Prima Hasta Persada, Tbk.	YPAS

LAMPIRAN II: TABULASI DATA PENELITIAN TAHUN 2014-2016

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beneish M - Score	Financial Stability	Leverage	Efektifitas Pengawasan	Nature of Industry	Pergantian Auditor	Opini Audit
1	AISA	2014	-1,84	0,319	0,514	1	0,037	0	0
2	AKKU	2014	-0,56	0,501	0,957	1	13,125	1	1
3	ALDO	2014	-1,87	0,130	0,571	1	-0,002	1	0
4	ALKA	2014	-1,92	0,014	0,747	1	-0,007	0	0
5	ALMI	2014	-0,75	0,145	0,809	1	0,014	0	0
6	APLI	2014	-2,13	-0,112	0,178	1	0,060	0	0
7	ARNA	2014	-2,04	0,099	0,278	1	0,025	0	0
8	AUTO	2014	-2,11	0,123	0,295	1	-0,002	0	0
9	BAJA	2014	-1,96	0,135	0,994	1	0,022	0	0
10	BATA	2014	-1,79	0,122	0,451	1	0,029	0	0
11	CEKA	2014	-1,24	0,167	0,581	1	-0,031	0	0
12	CINT	2014	-1,52	0,280	0,201	1	0,084	1	0
13	CPIN	2014	-1,53	0,246	0,472	1	0,038	0	0
14	DAJK	2014	-0,79	0,407	0,356	1	-0,183	1	0
15	DLTA	2014	-1,17	0,131	0,238	1	0,047	0	1
16	DPNS	2014	-2,11	0,047	0,122	1	0,038	0	0
17	EKAD	2014	-1,89	0,165	0,349	1	-0,027	1	0
18	IGAR	2014	-1,93	0,102	0,265	1	-0,002	1	1
19	IKAI	2014	-2,14	0,070	0,654	1	0,042	1	1
20	IMPC	2014	-2,10	0,055	0,441	1	-0,113	0	1
21	INAI	2014	-2,01	0,143	0,864	1	-0,047	0	0
22	INCI	2014	-1,64	0,079	0,077	1	-0,033	1	0

23	INKP	2014	-1,74	-0,019	0,632	1	0,090	0	1
24	ISSP	2014	-1,95	0,193	0,577	1	0,036	0	1
25	KBRI	2014	-1,80	0,393	0,479	1	-1,063	1	1
26	KDSI	2014	-1,97	0,115	0,613	1	0,009	0	0
27	KIAS	2014	-2,04	-0,001	0,110	1	0,092	1	0
28	KICI	2014	-2,16	0,020	0,323	1	0,011	0	0
29	KLBF	2014	-2,05	0,090	0,215	1	0,054	0	0
30	KRAH	2014	-1,46	0,315	0,618	0	0,013	1	0
31	LPIN	2014	-2,07	-0,086	0,269	1	0,070	0	0
32	MAIN	2014	-0,48	0,373	0,694	1	0,078	0	0
33	MRAT	2014	-2,05	0,121	0,242	1	0,060	1	0
34	MYOR	2014	-1,47	0,057	0,604	1	0,011	0	0
35	NIKL	2014	-1,79	0,000	0,720	1	0,041	0	0
36	NIPS	2014	-1,20	0,338	0,518	1	0,035	1	0
37	PBRX	2014	-2,09	0,376	0,452	1	0,038	1	1
38	PRAS	2014	-1,32	0,382	0,467	1	0,178	1	0
39	PYFA	2014	-2,12	-0,015	0,437	1	0,029	0	0
40	RICY	2014	-0,16	0,258	0,667	1	-0,974	1	0
41	RMBA	2014	-2,03	0,147	1,118	1	0,050	1	1
42	SIMA	2014	0,60	-0,043	0,499	1	-0,021	1	0
43	SKBM	2014	-1,95	0,234	0,511	1	-0,022	0	1
44	SMBR	2014	-1,74	0,074	0,084	1	0,023	1	0
45	SQBB	2014	-2,18	0,083	0,197	1	0,026	1	0
46	SRIL	2014	-1,55	0,357	0,669	1	0,118	0	1
47	SRSN	2014	-2,14	0,095	0,303	1	0,023	0	0

48	SSTM	2014	-0,72	-0,036	0,666	0	-0,025	1	1
49	SULI	2014	-0,82	-0,041	1,420	1	-0,345	0	0
50	TOTO	2014	-2,14	0,153	0,454	1	0,012	0	0
51	ULTJ	2014	-1,98	0,037	0,221	1	-0,009	1	0
52	WIIM	2014	-1,96	0,079	0,366	1	0,018	0	1
53	ADES	2015	-1,98	0,230	0,497	1	0,026	0	0
54	AKPI	2015	-2,20	0,228	0,616	1	-0,010	0	0
55	ALDO	2015	-2,19	0,053	0,533	1	-0,023	1	1
56	BATA	2015	-1,28	0,026	0,312	1	0,026	0	0
57	BTON	2015	-0,71	0,049	0,186	1	0,060	0	1
58	BUDI	2015	-1,73	0,242	0,662	1	0,145	0	1
59	DPNS	2015	-2,21	0,020	0,121	1	0,041	0	0
60	ERTX	2015	-1,78	0,207	0,677	0	-0,003	0	0
61	GDST	2015	-0,67	-0,147	0,321	1	0,026	0	1
62	GGRM	2015	-2,01	0,083	0,402	1	0,005	0	0
63	IMPC	2015	-2,13	-0,039	0,345	1	0,069	0	1
64	INAI	2015	-1,57	0,328	0,820	1	0,090	0	1
65	INDR	2015	-2,00	0,126	0,631	1	0,037	0	1
66	INKP	2015	-2,02	0,165	0,627	1	0,140	0	1
67	INRU	2015	-2,11	0,108	0,625	1	0,071	0	0
68	JECC	2015	-2,10	0,217	0,729	0	-0,021	0	1
69	KAEF	2015	-2,10	0,069	0,425	1	0,012	1	1
70	KDSI	2015	-2,09	0,184	0,678	0	0,012	0	0
71	KRAH	2015	-2,16	0,100	0,669	1	-0,006	1	1
72	NIPS	2015	-1,93	0,220	0,607	1	0,004	0	1

73	PBRX	2015	-1,42	0,252	0,513	0	0,090	1	1
74	PRAS	2015	-2,21	0,160	0,530	1	0,130	1	0
75	RMBA	2015	-2,00	0,146	1,249	1	-0,029	1	0
76	SIMA	2015	-0,87	-0,562	0,283	1	0,351	1	0
77	SRSN	2015	-1,25	0,190	0,408	1	0,119	0	0
78	SSTM	2015	-1,77	-0,072	0,662	1	0,008	0	1
79	TALF	2015	-1,46	0,511	0,095	1	0,047	0	0
80	TCID	2015	-0,95	0,105	0,176	1	0,066	0	1
81	UNIT	2015	-1,15	0,043	0,472	1	0,265	0	0
82	AISA	2016	1,47	0,021	0,539	1	0,105	1	0
83	AKKU	2016	2,52	0,993	0,271	1	5,776	1	1
84	ALDO	2016	-1,90	0,108	0,510	1	-0,013	1	1
85	ALKA	2016	-1,90	-0,059	0,553	0	-0,057	0	0
86	ALMI	2016	0,74	0,898	0,081	1	-0,007	0	0
87	AMFG	2016	-2,05	0,224	0,346	1	0,017	0	0
88	ARGO	2016	-1,18	-0,151	1,491	1	-0,059	0	1
89	ARNA	2016	-1,98	0,073	0,386	1	-0,013	0	0
90	ASII	2016	-2,01	0,063	0,466	1	0,046	0	0
91	AUTO	2016	-0,41	0,019	0,279	1	-0,011	0	0
92	BIMA	2016	-2,07	-0,082	2,056	1	0,041	1	0
93	BRAM	2016	0,26	-0,012	0,332	1	-0,019	0	0
94	BRNA	2016	-2,00	0,128	0,508	1	0,043	0	1
95	BTON	2016	-2,15	-0,033	0,344	1	-0,040	0	0
96	CEKA	2016	-1,93	-0,042	0,377	1	-0,106	0	0
97	DLTA	2016	-1,84	0,133	0,155	1	-0,013	0	1

98	DVLA	2016	-2,18	0,101	0,295	1	0,011	0	0
99	GGRM	2016	-2,01	-0,009	0,372	1	0,000	0	0
100	GJTL	2016	-2,18	0,064	0,687	1	0,016	0	1
101	ICBP	2016	-1,23	0,081	0,360	1	0,003	0	0
102	IGAR	2016	-1,93	0,126	0,150	0	-0,010	1	1
103	IKAI	2016	-0,60	-0,472	1,233	1	-0,203	1	1
104	INAF	2016	-1,20	-0,110	0,583	1	0,021	1	1
105	INAI	2016	-1,29	0,007	0,807	1	0,098	0	0
106	INCI	2016	-1,74	0,371	0,098	0	-0,020	1	1
107	INDR	2016	-1,64	0,024	0,601	1	0,195	1	0
108	INKP	2016	-1,97	-0,051	0,590	1	0,043	1	1
109	INRU	2016	-1,32	-0,010	0,521	1	-0,045	0	0
110	INTP	2016	-2,03	0,083	0,133	1	0,027	0	0
111	IPOL	2016	-2,09	-0,019	0,449	1	0,041	0	0
112	ISSP	2016	-2,01	0,098	0,562	1	0,150	0	1
113	JECC	2016	-2,18	0,144	0,704	0	-0,023	0	1
114	JPFA	2016	-0,48	0,109	0,513	1	0,172	0	0
115	KAEF	2016	-1,60	0,298	0,508	1	0,038	1	1
116	KDSI	2016	-2,12	-0,030	0,633	1	0,003	0	0
117	KLBF	2016	-2,17	0,100	0,181	1	0,008	0	0
118	LMPI	2016	-2,05	0,021	0,496	0	0,094	0	1
119	MERK	2016	-1,79	0,137	0,217	1	-0,046	0	0
120	MLIA	2016	-2,19	0,077	0,791	1	0,012	0	1
121	MYOR	2016	-1,56	0,122	0,515	1	0,014	0	0
122	NIPS	2016	-1,62	0,129	0,526	1	0,042	1	0

123	PBRX	2016	-1,52	0,125	0,562	1	0,068	1	1
124	PICO	2016	-1,90	0,051	0,584	1	0,032	0	1
125	PRAS	2016	-1,69	0,041	0,566	1	0,456	1	1
126	RICY	2016	-2,13	0,070	0,680	1	-0,008	1	1
127	RMBA	2016	-1,62	0,060	0,299	1	0,014	1	1
128	ROTI	2016	-2,14	0,073	0,506	1	-0,003	0	0
129	SIDO	2016	-2,17	0,064	0,077	1	0,001	0	0
130	SIMA	2016	-1,42	0,003	0,297	1	1,040	1	0
131	SIPD	2016	-2,16	0,125	0,555	1	-0,004	0	0
132	SKBM	2016	-1,34	0,237	0,632	0	0,035	0	0
133	SKLT	2016	-1,51	0,336	0,479	1	0,010	0	0
134	SMBR	2016	2,12	0,252	0,286	1	0,138	1	1
135	SMSM	2016	-2,16	0,015	0,299	1	0,035	0	0
136	SQBB	2016	-2,14	0,032	0,260	1	0,020	0	0
137	SRIL	2016	-1,54	0,151	0,650	1	0,073	0	1
138	STTP	2016	-1,93	0,178	0,500	0	0,031	0	0
139	TALF	2016	-1,40	0,000	0,147	1	0,003	1	0
140	TBMS	2016	-0,80	-0,034	0,777	1	0,048	0	0
141	TIRT	2016	-1,90	0,065	0,845	1	-0,002	1	1
142	TRIS	2016	-0,81	0,102	0,458	0	0,232	1	1
143	ULTJ	2016	-2,13	0,165	0,177	1	0,009	1	0
144	UNVR	2016	-2,18	0,061	0,719	1	-0,004	0	0
145	VOKS	2016	-2,03	0,079	0,599	1	-0,002	0	1
146	WIIM	2016	-2,11	0,008	0,268	1	0,020	0	1
147	YPAS	2016	-1,95	0,004	0,493	0	-0,015	0	0

LAMPIRAN III: HASIL OUTPUT SPSS

Statistik Deskriptif

1. Kecurangan laporan keuangan (*Beneish M-Score*)

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	-2,18	,60	-1,6456	,59940
2015	29	-2,21	-,67	-1,7259	,48830
2016	66	-2,19	2,52	-1,5177	,98083
Valid N (listwise)	29				

2. Stabilitas keuangan

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	-,11	,50	,1426	,14242
2015	29	-,56	,51	,1118	,18207
2016	66	-,47	,99	,0899	,19272
Valid N (listwise)	29				

3. Leverage

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	,08	1,42	,4915	,27324
2015	29	,10	1,25	,5128	,23945
2016	66	,08	2,06	,4990	,31537
Valid N (listwise)	29				

4. Efektifitas Pengawasan

Efektifitas Pengawasan (Tahun 2014)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	2	3,8	3,8	3,8
1	50	96,2	96,2	100,0
Total	52	100,0	100,0	

Efektifitas Pengawasan (Tahun 2015)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	4	13,8	13,8	13,8
1	25	86,2	86,2	100,0
Total	29	100,0	100,0	

Efektifitas Pengawasan (Tahun 2016)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	9	13,6	13,6	13,6
1	57	86,4	86,4	100,0
Total	66	100,0	100,0	

5. Sifat industri

Descriptive Statistics

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2014	52	-1,06	13,13	,2263	1,83626
2015	29	-,03	,35	,0603	,08522
2016	66	-,20	5,78	,1297	,72148
Valid N (listwise)	29				

6. Pergantian Auditor

Pergantian Auditor (2014)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	30	57,7	57,7	57,7
1	22	42,3	42,3	100,0
Total	52	100,0	100,0	

Pergantian Auditor (2015)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	44	66,7	66,7	66,7
1	22	33,3	33,3	100,0
Total	66	100,0	100,0	

Pergantian Auditor (2016)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	44	66,7	66,7	66,7
1	22	33,3	33,3	100,0
Total	66	100,0	100,0	

7. Opini Audit

Opini Audit (2014)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	38	73,1	73,1	73,1
1	14	26,9	26,9	100,0
Total	52	100,0	100,0	

Opini Audit (2015)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	14	48,3	48,3	48,3
1	15	51,7	51,7	100,0
Total	29	100,0	100,0	

Opini Audit (2016)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	39	59,1	59,1	59,1
1	27	40,9	40,9	100,0
Total	66	100,0	100,0	

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
n		147
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,2012595
	Std. Deviation	,06778277
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,050
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,007	,075		-,097	,923		
Financial Stability	-,030	,029	-,083	-1,026	,307	,946	1,057
Leverage	-,053	,059	-,074	-,911	,364	,941	1,063
Efektifitas pengawasan	,002	,051	,003	,043	,966	,980	1,020
Nature of Industry	,091	,024	,308	3,720	,000	,915	1,093
Pergantian Auditor	-,014	,034	-,035	-,420	,675	,897	1,114
Opini audit	,060	,033	,152	1,812	,072	,892	1,122

a. Dependent Variable: Fraud

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,179	,286		4,128	,000	
Financial Stability	,057	,112	,042	,509	,611	
Leverage	,026	,222	,010	,118	,906	
Efektifitas pengawasan	,127	,192	,054	,659	,511	
Nature of Industry	,317	,093	,287	3,418	,093	
Pergantian Auditor	-,033	,128	-,022	-,261	,795	
Opini audit	-,190	,126	-,129	-1,514	,132	

a. Dependent Variable: ABS_RES

Regresi Berganda

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Opini Audit, Efektifitas pengawasan, Nature of industry, Financial stability, Leverage, Pergantian Auditor ^b		Enter

a. Dependent Variable: Fraud

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,351 ^a	,123	,086	,18441

a. Predictors: (Constant), Opini audit, Efektifitas pengawasan, Nature of Industry, Financial Stability, Leverage, Pergantian Auditor

b. Dependent Variable: Fraud

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,671	6	,112	3,287	,005 ^b
	Residual	4,761	140	,034		
	Total	5,432	146			

a. Dependent Variable: Fraud

b. Predictors: (Constant), Opini audit, Efektifitas pengawasan, Nature of Industry, Financial Stability, Leverage, Pergantian Auditor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,007	,075		-,097	,923
	Financial Stability	-,030	,029	-,083	-1,026	,307
	Leverage	-,053	,059	-,074	-,911	,364
	Efektifitas pengawasan	,002	,051	,003	,043	,966
	Nature of Industry	,091	,024	,308	3,720	,000
	Pergantian Auditor	-,014	,034	-,035	-,420	,675
	Opini audit	,060	,033	,152	1,812	,072

a. Dependent Variable: Fraud